Tracer Study Unesa
stay connected.

LAPORAN

TRACER STUDY-USER SURVEY

PROGRAM DIPLOMA, SARJANA, MAGISTER & DOKTER

2025

SUBDIREKTORAT PENGEMBANGAN ORMAWA DAN ALUMNI
DIREKTORAT KEMAHASISWAAN DAN ALUMNI
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

LAPORAN TRACER STUDY-USER SURVEY
Universitas Negeri Surabaya

PROGRAM
DIPLOMA, SARJANA, MAGISTER, DOKTER

PENYUSUN:
Tim Tracer Study
Universitas Negeri Surabaya

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
DIREKTORAT KEMAHASISWAAN & ALUMNI
SUB DIREKTORAT PENGEMBANGAN ORMAWA & ALUMNI
DESEMBER 2025

HALAMAN PENGESAHAN
TRACER STUDY-USER SURVEY
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Menyetujui,
Koordinator Program Studi S1 manajemen,

Yuyun Isbanah, S.E., M.M.
NIP 198612282014042001

Surabaya, 31 Desember 2025
PIC Tracer Study Prodi S1 Manajemen,

Dr. Rasyidi Faiz Akbar, S.E., M.M.
NIP 199405122022031008

Mengetahui,
Wakil Dekan I,

Dr. H. Moch. Khoirul Anwar, S.Ag., MEI.
NIP 197609182005011003

SAMBUTAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Bismillahirohmannirohim, puji syukur kehadirat Allah SWT., yang telah memberikan berbagai nikmat kepada kita semua. Aamiin.
Penelusuran alumni/*Tracer Study* Universitas Negeri Surabaya (Unesa), menjadi bagian penting dari penyelenggaraan pendidikan di Unesa di era Revolusi Industri 4.0 saat ini. Lompatan perubahan teknologi informasi berdampak pada seluruh sistem kehidupan, termasuk bidang pendidikan tinggi. Unesa mempunyai peran penting dalam menyiapkan lulusannya menjadi tenaga ahli, sehingga diperlukan adanya umpan balik dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan baik dari alumni, masyarakat, dan *stakeholders*. Dengan demikian kegiatan *Tracer Study* mutlak dilakukan dan disisi lain menjadi salah satu Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi.

Penelusuran alumni/*Tracer Study* adalah kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan di Unesa. Melalui kegiatan *Tracer Study* ini diharapkan ada keterlibatan alumni dalam memberikan masukan untuk perbaikan dan pengembangan Unesa. Hal ini dikarenakan instrumen *Tracer Study* yang dikembangkan memuat indikator tentang pelayanan pembelajaran yang pernah dilalui alumni, profesi yang ditekuni alumni di dunia kerja. Informasi inilah menjadi umpan balik upaya peningkatan kualitas pembelajaran di Unesa mendatang.

Terima kasih kepada Rektor Unesa, Wakil Rektor selingkung Unesa, Direktorat Kemahasiswaan dan Alumni, PIC *Tracer Study* Unesa, para alumni, dan seluruh pengguna lulusan terkait. Semoga *Tracer Study* ini menjadi basis data dalam merumuskan kebijakan dan program pengembangan Unesa untuk peningkatan layanan kepada masyarakat, sehingga menjadikan Unesa Satu Langkah di Depan.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Wakil Rektor I
Bidang Pendidikan, Kemahasiswaan dan Alumni

KATA PENGANTAR

Penelusuran Alumni/*Tracer Study* Unesa merupakan salah satu bentuk survei alumni yang mempunyai nilai strategis untuk pengembangan perguruan tinggi. *Tracer study* dapat dilakukan setiap tahun sesuai dengan sasaran penelusuran alumni yang telah ditetapkan yaitu alumni/lulusan satu dan dua tahun setelah lulus. *Tracer study* dilakukan dengan tujuan menggali informasi dari alumni mulai lulus sampai dengan penelusuran alumni dilakukan. Selain itu, *Tracer Study* juga bertujuan untuk mengetahui *outcome* pendidikan dalam bentuk transisi dari dunia pendidikan tinggi atau kampus ke industri dan dunia kerja (Iduka), situasi kerja terakhir, keselarasan dan aplikasi kompetensi di dunia kerja.

Hasil *Tracer Study* dapat digunakan sebagai *database* alumni Unesa, juga digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan kualitas pembelajaran, pengembangan manajemen pendidikan, pengembangan sarana dan prasarana belajar mengajar sehingga menghasilkan lulusan, baik intelektual, keterampilan/kompetensi, maupun akhlak dan kepribadiannya untuk diserap pasar kerja secara optimal. Buku pedoman ini disusun sebagai panduan pelaksanaan penelusuran alumni agar terlaksana dengan baik sehingga hasilnya dapat bermanfaat untuk pengembangan Unesa ke depan.

Direktur Kemahasiswaan & Alumni

DAFTAR ISI

Halaman Sampul
Sambutan
Kata Pengantar
Halaman Pengesahan
Daftar Isi
BAB I Pendahuluan
A. Latar Belakang – 0
B. Tujuan – 0
C. Manfaat – 0
D. Indikator Keberhasilan berdasarkan Gold Standard – 0
BAB II Profil Responden
A. Respons Rate & Gold Standard – 0
B. IPK – 0
C. Status Alumni – 0
D. Sumber Pembiayaan Kuliah – 0
E. Kompetensi Alumni (Dikuasai & Diperlukan) – 0
F. Alasan Alumni Belum Memungkinkan Bekerja – 0
G. Metode Pembelajaran
BAB III Alumni Memasuki Dunia Kerja
A. Rata-Rata Mulai Mencari Pekerjaan – 0
B. Jalur Mendapatkan Pekerjaan – 0
C. Masa Pencarian Kerja
(Aktif Mencari Kerja, Melamar, Merespon, Wawancara) – 0
BAB IV Alumni Bekerja
A. Masa Tunggu Alumni Bekerja – 0
B. Rata-Rata Take Home Pay Alumni Bekerja – 0
C. Jenis Lembaga Tempat Alumni Bekerja – 0
D. Tingkat Tempat Kerja Alumni – 0
E. Keeratan Bidang Studi dengan Pekerjaan – 0
F. Kesesuaian Tingkat Pendidikan dengan Pekerjaan – 0
G. Profesi Kerja Alumni – 0
BAB V Alumni Melanjutkan Studi
A. Masa Tunggu Alumni Melanjutkan Studi – 0
B. Sumber Biaya Studi Lanjut – 0
BAB VI Alumni Wiraswasta
A. Masa Alumni Memulai Wirausaha – 0
B. Rata-Rata Take Home Pay Alumni Berwiraswasta – 0
C. Posisi/Jabatan Wiraswasta – 0
D. Bidang Usaha Alumni – 0
BAB VII Survei Pengguna Alumni – 0
BAB VIII Penutup
A. Kesimpulan – 0
B. Rekomendasi – 0

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Universitas Negeri Surabaya (Unesa) sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menghasilkan lulusan sesuai dengan kompetensi program studi yang ada, keberadaannya, kemajuannya, dan keberlanjutannya sangat ditentukan oleh serapan alumninya oleh industri dan dunia kerja (Iduka). Unesa juga tidak dapat lepas dari dukungan lulusan dan *stakeholders* sebagai pengguna lulusan. Unesa harus melakukan pendataan daya serap alumninya baik yang baru lulus maupun yang sudah lama lulus. Unesa juga harus mampu menjalin kerja sama yang baik dengan berbagai *stakeholders*. Sebagai pengguna, *stakeholders* lebih mengetahui kompetensi yang dibutuhkan di Iduka. Masukan para *stakeholders* akan menjadi umpan balik bagi perbaikan terkait kompetensi lulusan yang dibutuhkan Iduka.

Penelusuran Alumni/*Tracer Study* (TS) menjadi media efektif yang digunakan untuk melacak daya serap alumni perguruan tinggi di Iduka. Selain itu, TS dapat digunakan untuk melacak jejak keberadaan dan kondisi alumni pada saat 1 (satu) tahun setelah lulus. TS juga memiliki peran penting untuk menjaring berbagai informasi sebagai bahan evaluasi dan pengembangan perguruan tinggi. Dengan demikian, hasil TS dapat menjadi gambaran eksistensi perguruan tinggi. Data TS digunakan sebagai dasar perbaikan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, serta penyesuaian dan peningkatan sistem pembelajaran. Sedangkan *survey* pengguna lulusan/*User Survey* (US) juga menjadi media efektif yang digunakan untuk mengetahui kepuasan dari pengguna lulusan dari alumni Unesa. Selain itu, US dapat digunakan untuk melacak jejak keberadaan dan kondisi alumni setelah 1 (satu) tahun lulus. US juga memiliki peran penting untuk menjaring berbagai informasi sebagai bahan evaluasi dan pengembangan perguruan tinggi. Dengan demikian, hasil US dapat menjadi gambaran eksistensi sebuah perguruan tinggi.

TS-US harus dilakukan secara berkala sebagai upaya mengatasi kesenjangan antara lulusan dan kebutuhan pengguna lulusan guna mendukung tercapainya visi Unesa yaitu “Menjadi Universitas Kependidikan yang Tangguh, Adaptif, dan Inovatif yang Berbasis Kewirausahaan”. Indikator data yang dibutuhkan dalam IKU 1 “lulusan mendapatkan pekerjaan yang layak” terdiri dari pekerjaan, studi lanjut dan kewirausahaan. Ketercapaian indikator IKU terkait lulusan mendapatkan pekerjaan yang layak ini nantinya akan didapatkan dari Direktorat Belmawa melalui layanan data pada aplikasi Tracer Study Kemdikbudristek.

B. Tujuan

Tujuan TS-US Unesa mengacu pada "Standar Emas/*Gold Standard*" sesuai dengan IKU 1 yaitu "Lulusan Mendapatkan Pekerjaan yang Layak (bekerja, wirausaha dan melanjutkan pendidikan)". Secara umum, TS bertujuan untuk mengetahui perihal:

a. *Outcome* pendidikan sudah sesuai dengan kebutuhan Iduka (termasuk masa tunggu kerja dan proses pencarian kerja pertama) situasi kerja terakhir dan aplikasi kompetensi ke dunia kerja;
b. *Output* pendidikan yaitu penilaian diri terhadap penguasaan dan pemerolehan kompetensi;
c. *Process* pendidikan yakni berupa evaluasi proses pembelajaran dan kontribusi pendidikan tinggi terhadap pemerolehan kompetensi;
d. *Input* pendidikan terkait penggalian lebih lanjut terhadap sosio-geografis lulusan.

Berdasarkan tujuan umum tersebut, maka TS Unesa bertujuan untuk menggali informasi:

a. Waktu dan proses memperoleh pekerjaan, serta jumlah lamaran yang pernah diajukan;
b. Waktu tunggu yang dibutuhkan (sebelum dan sesudah lulus) untuk mendapatkan pekerjaan;
c. Kondisi alumni saat ini (bekerja/berwirausaha/sedang studi lanjut);
d. Kesesuaian kompetensi lulusan dengan bidang kerja;

Selanjutnya, US bertujuan untuk mengetahui perihal:

a. *Input* terkait penggalian lebih lanjut terhadap sosio-geografis dan kecakapan atasan langsung dari lulusan Unesa;
b. *Process* terkait pemetaan kepuasan US;
c. *Output* penilaian diri terhadap kompetensi mahasiswa dan keberlangsungan kerjasama antar lembaga.

Berdasarkan tujuan umum tersebut, maka US Unesa bertujuan untuk menggali informasi:

a. Data tempat kerja alumni;
b. Penilaian sikap alumni selama bekerja;
c. Mengevaluasi *output/outcome* lulusan;
d. Saran untuk pengembangan layanan dan sarana prasarana Unesa kedepannya;

C. Manfaat

a. Tracer Study

Manfaat yang diharapkan TS Unesa adalah diperolehnya informasi perihal:

1) Memperoleh informasi mengenai kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan tuntutan kebutuhan nyata pengguna lulusan sehingga

dapat dilakukan upaya perbaikan kurikulum, peningkatan kualitas pendidik, serta penyesuaian dan peningkatan sistem pembelajaran di Unesa;
2) Kompetensi tambahan (non akademis) yang harus diberikan oleh Unesa kepada lulusan sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja;
3) Bahan evaluasi untuk akreditasi internasional;
4) Sebagai acuan untuk membanun jaringan alumni.

b. User Survey

Manfaat yang diharapkan US Unesa adalah diperolehnya informasi perihal:

1) Bagi Unesa, hasil *feedback*/umpan balik pengguna lulusan bermanfaat sebagai acuan utama untuk menyelenggarakan *focus group discussion* (FGD) baik secara internal maupun eksternal, untuk menentukan rencana dan tindak lanjut perbaikan kedepan;
2) Bagi lulusan, sebagai rujukan untuk mengembangkan kapasitas diri lulusan berdasarkan input dari pengguna;
3) Bagi pengguna, memberikan informasi kepada pengguna mengenai kompetensi lulusan yang disediakan oleh institusi pengguna sesuai dengan kompetensi yang diinginkan.

Manfaat yang diperoleh tersebut dijadikan sebagai dasar acuan pemikiran dan pengambilan kebijakan untuk pengembangan pendidikan di Unesa sebagai langkah antisipasi dan adaptasi terhadap perkembangan pada dunia kerja dan dunia bisnis pada masa yang akan datang.

D. Indikator Keberhasilan berdasarkan Standar Emas 'Gold Standar'

Target "Standar Emas/*Gold Standard*" adalah target untuk setiap Indikator Kinerja Utama yang ditetapkan sebagai tolak ukur keunggulan. Setiap jenis PTN mempunyai target "Standar Emas" yang berbeda-beda. Target untuk setiap Indikator Kinerja Utama dan setiap jenis PTN diatur oleh peraturan, keputusan, surat edaran, atau pedoman terpisah. Berikut standar emas TS-US program Sarjana & Diploma Unesa di Tahun 2024:

Tabel 1. *Gold Standard Tracer Study* Program Diploma & Sarjana

Jenjang	**Standar Emas IKU 1 yang dicapai**	**Target Universitas, Fakultas dan Program Studi (%)**		
		***Responsrate* (TS)**	***Gold Standard* (TS)**	***User Survey* (US)**
Sarjana & Diploma	Alumni Bekerja ≤ 6 Bulan & Gaji 1,2 UMP(*) (berdasarkan lokasi PT) (setelah tanggal terbit ijazah)	95	80	10(**)

Jenjang	Standar Emas IKU 1 yang dicapai	Target Universitas, Fakultas dan Program Studi (%)		
		Responsrate **(TS)**	***Gold Standard*** **(TS)**	***User Survey*** **(US)**
	Alumni Berwiraswasta ≤ 6 Bulan & Pendapatan 1,2 UMP(*) (setelah tanggal terbit ijazah)			
	Alumni Melanjutkan Pendidikan ≤ 12 bulan (setelah tanggal terbit ijazah)			

Keterangan:
* Sesuai dengan Keputusan (SK) Gubernur setiap Provinsi Alumni Bekerja
** Penetapan *User Survey* sejumlah 10% ditetapkan oleh Unesa sebagai target sesuai Surat Penetapan B/37492/UN38.I.2/AK.01.01/2024, akan tetapi persentase dapat berubah berdasarkan kebutuhan dan kriteria akreditasi Nasional atau Internasional ditetapkan melalui kebijakan Fakultas.

Perhitungan Gold Standard IKU 1 mengacu pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 210/M/2023 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Kemdikbudristek dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi Nomor 173/E/KPT/2023 tentang Petunjuk Teknis Pengukuran dan Perhitungan Insentif IKU PTN Akademik pada Dirjendiktiristek. Adapun perhitungan Gold Standard & Responden Minimum menggunakan rumus sebagai berikut:

Jumlah responden minimum	• Jumlah responden minimum tracer study yang harus dipenuhi: $n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$ n = Jumlah responden minimum N = Jumlah lulusan d = galat (2,5%) • Jika Perguruan Tinggi tidak memenuhi jumlah responden minimum, maka pencapaian IKU 1 akan dihitung 0.
Formula	$\frac{\sum_1^i n_i k_i}{t} \times 100$ • **n =** responden yang merupakan lulusan S1 dan D4/D3/D2/D1 yang berhasil mendapat pekerjaan, melanjutkan studi, atau menjadi wiraswasta. • **t =** total jumlah responden lulusan S1 dan D4/D3 /D2/D1 yang berhasil dikumpulkan (terdapat jumlah responden minimum yang harus dipenuhi). • **k =** konstanta bobot

Gambar 2. Perhitungan *Gold Standard* & Responden Minimum

BAB II
PROFIL RESPONDEN

A. Respons Rate & Gold Standard

(sajikan tangkapan layar/*screenshot* grafik pada website https://tracerstudy.unesa.ac.id/ sesuai dengan subbab dan deskripsikan hasil sesuai dengan grafik tersebut)

Pelaksanaan tracer study tahun 2024 menunjukkan tingkat partisipasi alumni yang sangat tinggi dengan response rate mencapai 100 persen. Dari total 201 alumni yang menjadi populasi sasaran tracer study, seluruh alumni telah mengisi kuesioner tracer study secara lengkap. Capaian ini mencerminkan efektivitas sistem tracer study yang diterapkan, dukungan kelembagaan yang kuat, serta keterlibatan aktif alumni dalam memberikan umpan balik terhadap proses pendidikan yang telah mereka tempuh.

Tabel 2. *Response Rate*

Keterangan	Jumlah	Persentase
Populasi Alumni Sasaran Tracer Study	201	100%
Alumni Mengisi Tracer Study	201	**100%**
Response Rate	**201 / 201**	**100%**

Berdasarkan hasil tracer study, mayoritas alumni telah terserap di dunia kerja dan kewirausahaan dalam waktu relatif singkat setelah kelulusan. Dari 201 responden, sebanyak 134 alumni tercatat telah bekerja, 52 alumni berwirausaha, dan 1 alumni melanjutkan studi dalam waktu kurang dari atau sama dengan 12 bulan setelah tanggal terbit ijazah. Sementara itu, sebagian kecil alumni berada pada kondisi belum memungkinkan bekerja atau masih dalam tahap mencari pekerjaan, yang secara proporsional tidak memengaruhi capaian kinerja utama tracer study.

Tabel 3. *Gold Standard*

No	Item	Jumlah	Poin Konstanta	Total
1	Populasi Alumni Sasaran Tracer Study	201	0	0
2	Alumni Mengisi Tracer Study	201	0	0
3	Alumni Bekerja	134	0	0
4	Belum Memungkinkan Bekerja	4	0	0
5	Tidak Kerja tetapi Sedang Mencari Kerja	9	0	0
6	Melanjutkan Studi (≤ 12 Bulan setelah Tanggal Terbit Ijazah)	1	1	1
7	Bekerja (≤ 6 Bulan)	123	0	0
8	Bekerja (≤ 6 Bulan dan Gaji ≥ 1.2× UMP)	91	1	91
9	Bekerja (≤ 6 Bulan dan Gaji < 1.2× UMP)	32	0.7	22.4
10	Bekerja (6 < Waktu Tunggu ≤ 12 Bulan)	11	0	0
11	Bekerja (6 < Waktu Tunggu ≤ 12 Bulan dan Gaji ≥ 1.2× UMP)	8	0.8	6.4
12	Bekerja (6 < Waktu Tunggu ≤ 12 Bulan dan Gaji < 1.2× UMP)	3	0.5	1.5
13	Wirausaha (≤ 6 Bulan)	52	0	0
14	Wirausaha (≤ 6 Bulan dan Gaji ≥ 1.2× UMP)	49	1.2	58.8

15	Wirausaha (≤ 6 Bulan dan Gaji < 1.2× UMP)	3	1	3
16	Wirausaha (6 < Waktu Tunggu ≤ 12 Bulan)	1	0	0
17	Wirausaha (6 < Waktu Tunggu ≤ 12 Bulan dan Gaji ≥ 1.2× UMP)	0	1	0
18	Wirausaha (6 < Waktu Tunggu ≤ 12 Bulan dan Gaji < 1.2× UMP)	1	0.8	0.8

Ditinjau dari aspek waktu tunggu dan tingkat penghasilan, sebagian besar alumni yang bekerja dan berwirausaha memperoleh pekerjaan atau memulai usaha dalam waktu kurang dari atau sama dengan 6 bulan setelah lulus, dengan proporsi signifikan memperoleh penghasilan minimal 1,2 kali Upah Minimum Provinsi. Kondisi ini menunjukkan bahwa lulusan memiliki daya saing yang baik, kompetensi yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, serta kesiapan yang memadai untuk memasuki dunia profesional maupun dunia usaha.

Tabel 3. Rekapitulasi Gold Standard

Kategori	Total Konstanta
Alumni Bekerja	**121.3**
Alumni Wirausaha	**62.6**
Alumni Melanjutkan Studi	**1**
Total Gold Standard	**184.9**

Perhitungan Gold Standard menunjukkan bahwa konstanta alumni bekerja mencapai 121,3, konstanta alumni wirausaha sebesar 62,6, dan konstanta alumni melanjutkan studi sebesar 1,0. Dengan demikian, total keseluruhan konstanta Gold Standard yang diperoleh adalah 184,9 atau setara dengan 91,99 persen, yang termasuk dalam kategori sangat baik dan memenuhi kriteria Gold Standard. Secara keseluruhan, hasil tracer study ini menunjukkan bahwa proses pendidikan telah mampu menghasilkan lulusan yang cepat terserap di dunia kerja, produktif secara ekonomi, serta adaptif terhadap berbagai pilihan karier, baik sebagai pekerja profesional, wirausahawan, maupun akademisi. Capaian response rate yang maksimal dan persentase Gold Standard yang tinggi menjadi indikator kuat bahwa kualitas lulusan dan relevansi kurikulum telah selaras dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat serta mendukung pencapaian indikator kinerja utama perguruan tinggi.

B. IPK

Berdasarkan hasil tracer study terhadap lulusan Program Studi S1 Manajemen, capaian Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) alumni menunjukkan kinerja akademik yang sangat baik dan relatif merata. Dari keseluruhan responden alumni yang terdata, IPK lulusan berada pada rentang 2,59 hingga 3,87, dengan rata-rata IPK sekitar 3,55.

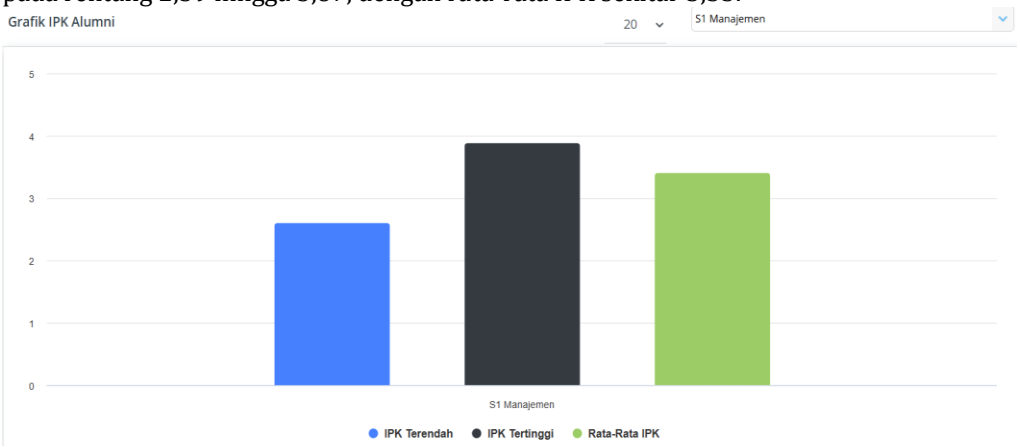

Sebagian besar alumni memiliki IPK pada kisaran 3,30–3,70, yang mencerminkan dominasi lulusan dengan predikat sangat memuaskan hingga cumlaude. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran di Program Studi S1 Manajemen mampu menghasilkan lulusan dengan penguasaan kompetensi akademik yang kuat, baik pada aspek konseptual, analitis, maupun aplikatif.

Nilai IPK tertinggi yang mendekati 4,00 menunjukkan adanya lulusan berprestasi tinggi yang mampu menyelesaikan studi dengan performa akademik optimal. Sementara itu, IPK terendah yang masih berada di atas ambang kelulusan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dapat menyelesaikan studi secara tuntas sesuai standar akademik program studi.

Secara keseluruhan, distribusi IPK alumni S1 Manajemen memperlihatkan konsistensi kualitas lulusan, yang sekaligus menjadi indikator keberhasilan kurikulum, proses pembelajaran, serta sistem evaluasi akademik yang diterapkan. Capaian ini juga memperkuat daya saing lulusan S1 Manajemen dalam memasuki dunia kerja maupun melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

C. Status Alumni

Dari hasil pendataan tracer study, mayoritas alumni S1 Manajemen berada pada status bekerja (full time/part time) yaitu 134 orang (66,67%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan telah terserap ke dunia kerja, sehingga menggambarkan relevansi kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja serta efektivitas proses pembelajaran dan pembekalan karier di program studi.

Selain bekerja, proporsi alumni yang memilih jalur wiraswasta juga cukup kuat, yakni 53 orang (26,37%). Angka ini mengindikasikan adanya orientasi kewirausahaan yang nyata pada lulusan, sekaligus memperlihatkan bahwa capaian pembelajaran prodi tidak hanya mendorong employability, tetapi juga mendorong job creation melalui aktivitas usaha mandiri.

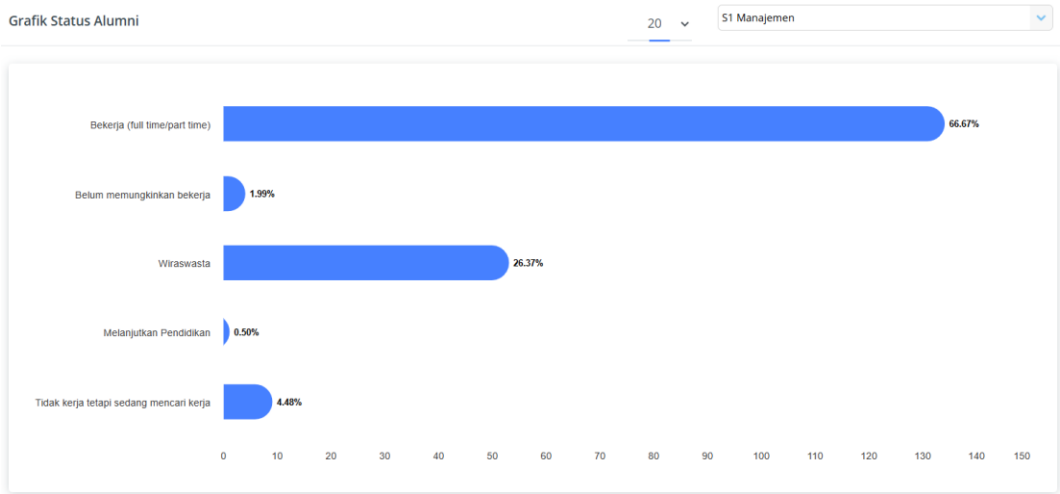

Di sisi lain, terdapat sebagian kecil alumni yang berada pada fase transisi menuju kerja. Alumni dengan status tidak bekerja tetapi sedang mencari kerja tercatat 9 orang (4,48%), yang dapat mencerminkan periode pencarian kerja pasca kelulusan (job search duration), penyesuaian bidang kerja, atau selektivitas terhadap jenis pekerjaan yang diinginkan. Sementara itu, alumni dengan status belum memungkinkan bekerja berjumlah 4 orang (1,99%), yang umumnya berkaitan dengan kondisi personal/keluarga atau kendala tertentu yang membuat alumni belum masuk pasar kerja pada saat tracer dilakukan. Alumni yang melanjutkan pendidikan tercatat 1 orang (0,50%), menunjukkan adanya jalur akademik lanjutan meskipun proporsinya kecil dalam dataset ini.

Secara keseluruhan, komposisi ini memperlihatkan bahwa lulusan S1 Manajemen didominasi oleh alumni yang produktif secara ekonomi (bekerja dan berwirausaha = 187 orang / 93,03%). Dengan demikian, tracer study ini dapat dijadikan dasar untuk penguatan program career development, link and match dengan industri, serta pengayaan ekosistem

kewirausahaan (inkubasi bisnis, mentoring, dan jejaring alumni) untuk menjaga dan meningkatkan capaian serapan kerja lulusan.

D. Sumber Pembiayaan Kuliah

Grafik sumber biaya studi mahasiswa Program Studi S1 Manajemen menunjukkan bahwa struktur pembiayaan pendidikan masih sangat didominasi oleh pendanaan mandiri, di mana 83,46% mahasiswa membiayai studi melalui biaya sendiri atau dukungan keluarga. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan studi mahasiswa S1 Manajemen secara umum bergantung pada kapasitas ekonomi rumah tangga, sekaligus mencerminkan tingginya komitmen keluarga terhadap investasi pendidikan tinggi di bidang manajemen.

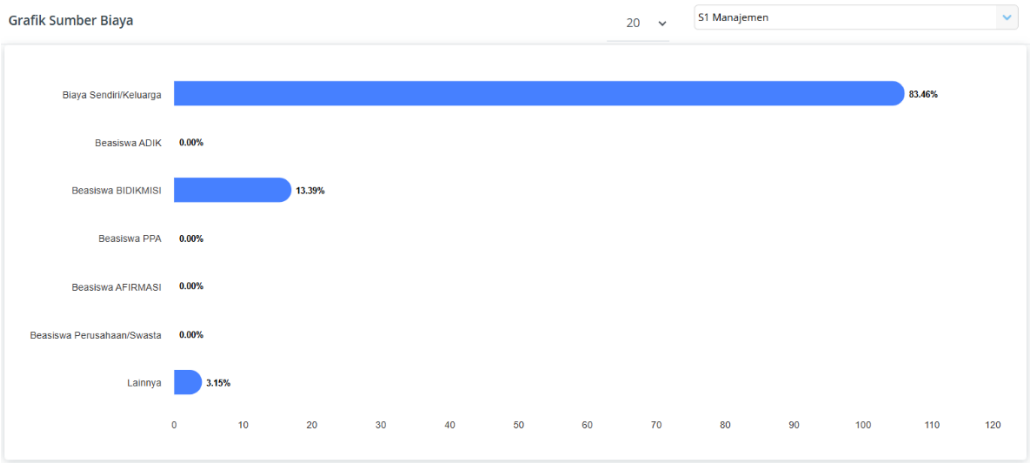

Di sisi lain, proporsi mahasiswa penerima Beasiswa BIDIKMISI sebesar 13,39% memperlihatkan bahwa program afirmasi berbasis kondisi sosial-ekonomi telah berkontribusi dalam membuka akses pendidikan tinggi bagi kelompok mahasiswa kurang mampu. Meskipun demikian, proporsi ini masih relatif terbatas jika dibandingkan dengan dominasi pembiayaan mandiri. Hal ini dapat mengindikasikan beberapa kemungkinan, antara lain keterbatasan kuota beasiswa, tingkat kompetisi yang tinggi, atau belum optimalnya proses sosialisasi dan pendampingan mahasiswa dalam mengakses skema beasiswa tersebut.

Kategori "Lainnya" sebesar 3,15% menunjukkan adanya sumber pembiayaan alternatif di luar kategori utama, seperti bantuan institusi, dukungan pemerintah daerah, skema internal universitas, atau bentuk pembiayaan khusus lainnya. Meskipun persentasenya kecil, keberadaan kategori ini mencerminkan fleksibilitas sumber pendanaan yang dapat dimanfaatkan mahasiswa, sekaligus membuka peluang bagi program studi untuk mengembangkan skema bantuan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Sementara itu, tidak ditemukannya mahasiswa penerima Beasiswa ADIK, PPA, Beasiswa Afirmasi, maupun Beasiswa Perusahaan/Swasta (0,00%) pada periode tracer study ini menjadi catatan penting. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa akses mahasiswa S1 Manajemen terhadap beasiswa berbasis prestasi akademik (PPA), afirmasi wilayah/kelompok tertentu, maupun kemitraan industri masih belum optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan informasi, kurangnya jejaring kemitraan, atau belum terintegrasinya strategi pengembangan beasiswa dengan program penguatan prestasi dan kerja sama eksternal.

Secara keseluruhan, struktur pembiayaan ini menunjukkan bahwa meskipun akses pendidikan S1 Manajemen relatif terbuka, terdapat ketimpangan antara pembiayaan mandiri dan pembiayaan berbasis dukungan eksternal. Temuan ini menjadi dasar penting bagi program studi untuk merumuskan tindak lanjut strategis, antara lain melalui penguatan sistem informasi beasiswa, pendampingan mahasiswa dalam proses seleksi beasiswa, serta perluasan kerja sama dengan pemerintah, industri, dan lembaga mitra guna meningkatkan diversifikasi sumber pembiayaan. Dengan demikian, keberlanjutan studi mahasiswa dapat lebih terjamin, sekaligus mendukung prinsip pemerataan akses dan keadilan dalam pendidikan tinggi.

E. Kompetensi Alumni (Dikuasai & Diperlukan)

Grafik kompetensi alumni S1 Manajemen menunjukkan gambaran yang relatif konsisten dan positif antara tingkat kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja (required competencies) dan tingkat kompetensi yang dikuasai oleh alumni (acquired competencies). Secara umum, hampir seluruh aspek kompetensi berada pada skor tinggi (mendekati 4–5), yang mengindikasikan bahwa lulusan S1 Manajemen telah dibekali kompetensi yang relevan dengan kebutuhan pengguna lulusan (stakeholders).

1. Kompetensi Etika
   Kompetensi etika menempati posisi paling kuat, baik pada aspek yang diperlukan maupun yang dikuasai. Nilai yang sangat tinggi dan hampir seimbang antara keduanya menunjukkan bahwa pembentukan karakter, integritas, dan tanggung jawab profesional telah menjadi kekuatan utama lulusan. Hal ini mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai etika dalam proses pembelajaran, kegiatan akademik, serta budaya institusi.
2. Keahlian Berdasarkan Bidang Ilmu
   Pada aspek keahlian sesuai bidang ilmu, grafik memperlihatkan kesesuaian yang sangat dekat antara kompetensi yang diperlukan dan yang dikuasai. Meskipun terdapat variasi kecil pada sebagian responden, secara agregat lulusan dinilai telah memiliki penguasaan pengetahuan manajerial yang memadai. Temuan ini mengindikasikan bahwa kurikulum inti program studi telah relevan dengan kebutuhan dunia kerja, baik pada aspek konseptual maupun aplikatif.
3. Bahasa Inggris
   Kompetensi Bahasa Inggris menunjukkan pola yang menarik. Meskipun masih berada pada kategori baik, terlihat adanya gap kecil antara tingkat kompetensi yang diperlukan dan yang dikuasai. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan Bahasa Inggris merupakan area yang semakin dibutuhkan di dunia kerja, namun penguasaannya oleh alumni belum sepenuhnya optimal pada seluruh responden. Temuan ini dapat menjadi dasar penguatan kebijakan pembelajaran berbasis internasionalisasi, seperti English for Business, case study berbahasa Inggris, atau sertifikasi bahasa.
4. Penggunaan Teknologi Informasi
   Kompetensi penggunaan teknologi informasi menunjukkan kesesuaian yang relatif tinggi antara kebutuhan dan penguasaan alumni. Skor yang stabil pada kategori tinggi menandakan bahwa lulusan cukup adaptif terhadap penggunaan teknologi digital, sistem informasi, dan aplikasi pendukung pekerjaan. Hal ini sejalan dengan tuntutan dunia kerja yang semakin terdigitalisasi dan menegaskan relevansi pembelajaran berbasis teknologi di S1 Manajemen.
5. Komunikasi
   Pada aspek komunikasi, baik kompetensi yang diperlukan maupun yang dikuasai berada pada level tinggi, meskipun pada sebagian responden terdapat sedikit selisih. Secara keseluruhan, alumni dinilai mampu berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Namun demikian, meningkatnya kompleksitas dunia kerja (negosiasi,

presentasi profesional, komunikasi lintas budaya) menunjukkan perlunya penguatan soft skills komunikasi secara berkelanjutan.

6. Kerja Sama Tim
   Kompetensi kerja sama tim merupakan salah satu aspek yang paling konsisten, dengan nilai penguasaan alumni yang sangat mendekati bahkan pada beberapa kasus menyamai tingkat kebutuhan dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan S1 Manajemen memiliki kemampuan kolaborasi, adaptasi sosial, dan kerja lintas peran yang baik, yang kemungkinan diperoleh melalui metode pembelajaran kolaboratif, tugas kelompok, dan kegiatan organisasi kemahasiswaan.
7. Pengembangan Diri
   Aspek pengembangan diri menunjukkan bahwa dunia kerja menuntut alumni untuk memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat (lifelong learning), adaptasi, dan pengembangan kompetensi berkelanjutan. Meskipun skor penguasaan alumni tergolong tinggi, terdapat indikasi gap ringan yang menunjukkan bahwa kebutuhan akan pengembangan diri terus meningkat seiring dinamika pasar kerja. Hal ini menegaskan pentingnya pembekalan mindset growth-oriented selama masa studi.

F. Alasan Alumni Belum Memungkinkan Bekerja

Grafik alasan alumni belum memungkinkan bekerja menunjukkan bahwa 100% responden yang berada pada kategori *belum memungkinkan bekerja* menyatakan alasan mengurus orang tua. Tidak terdapat responden yang memilih alasan menikah, sakit, maupun alasan lainnya (masing-masing 0%).

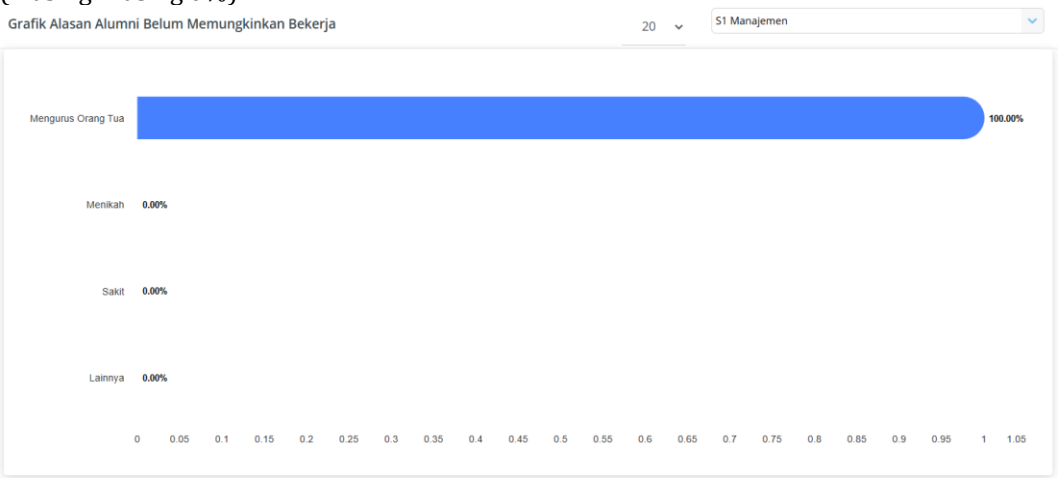

Grafik alasan alumni belum memungkinkan bekerja menunjukkan bahwa 100% responden yang berada pada kategori *belum memungkinkan bekerja* menyatakan alasan mengurus orang tua. Tidak terdapat responden yang memilih alasan menikah, sakit, maupun alasan lainnya (masing-masing 0%).

Temuan ini memberikan gambaran yang sangat spesifik dan penting, bahwa ketidakterlibatan alumni dalam dunia kerja bukan disebabkan oleh keterbatasan kompetensi, kesehatan, maupun hambatan struktural pasar kerja, melainkan oleh tanggung jawab keluarga yang bersifat personal dan sosial. Dengan kata lain, faktor penghambat bersifat non-ekonomis dan non-akademik, serta berada di luar kendali langsung program studi.

Dari perspektif kualitas lulusan, hasil ini menunjukkan bahwa alumni S1 Manajemen yang belum bekerja tidak dapat dikategorikan sebagai pengangguran terbuka akibat mismatch kompetensi. Sebaliknya, mereka berada dalam fase *temporary non-participation* di pasar kerja karena peran domestik dan tanggung jawab sosial, khususnya dalam merawat orang tua. Hal ini mencerminkan nilai-nilai etika, empati, dan tanggung jawab keluarga yang kuat pada lulusan, yang selaras dengan capaian pembelajaran sikap dan tata nilai lulusan.

Tidak ditemukannya alasan sakit (0%) juga mengindikasikan bahwa faktor kesehatan bukan menjadi hambatan utama bagi alumni untuk memasuki dunia kerja. Demikian pula, alasan

menikah (0%) yang sering kali muncul dalam tracer study di berbagai institusi, tidak menjadi faktor pembatas dalam konteks ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi pernikahan tidak secara signifikan menghambat partisipasi kerja alumni S1 Manajemen pada periode tracer study ini.

Secara implikatif, temuan ini menegaskan bahwa tingkat employability lulusan S1 Manajemen tetap tinggi, dan kelompok alumni yang belum memungkinkan bekerja merupakan kelompok yang relatif kecil dan bersifat situasional. Oleh karena itu, indikator kinerja lulusan program studi secara umum tetap dapat dinilai positif dan tidak terdampak secara signifikan oleh faktor pengangguran struktural.

G. Metode Pembelajaran

Grafik metode pembelajaran menunjukkan bahwa alumni S1 Manajemen menilai seluruh metode pembelajaran yang diterapkan selama masa studi berada pada kategori efektif hingga sangat efektif, dengan nilai rerata yang relatif tinggi dan merata, yaitu berada pada kisaran 3,92–4,12 (skala 1–5). Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran di Program Studi S1 Manajemen telah dirancang secara berimbang antara pendekatan teoritis dan praktis, serta mampu mendukung pencapaian capaian pembelajaran lulusan (CPL).

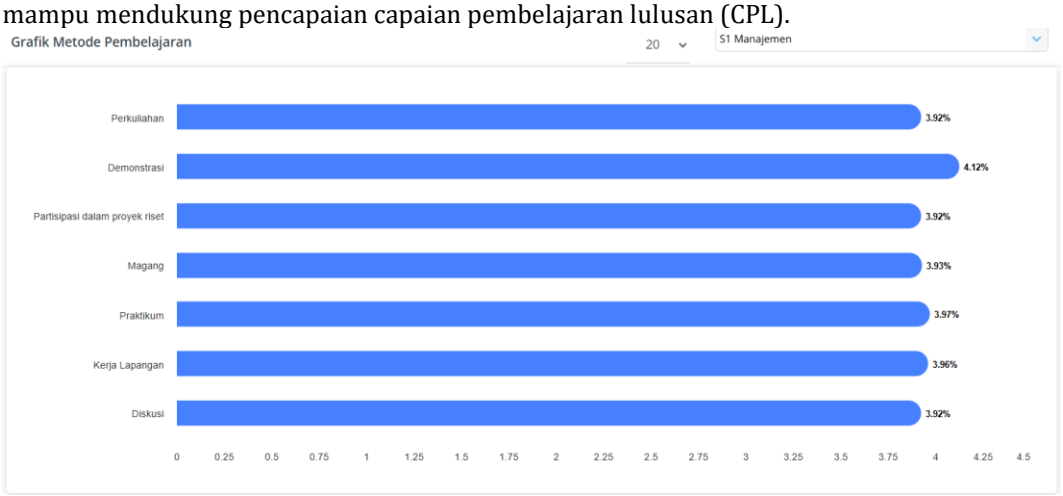

1. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi memperoleh nilai tertinggi (4,12), yang menunjukkan bahwa alumni menilai pendekatan pembelajaran berbasis contoh langsung, simulasi, dan praktik terstruktur sangat membantu dalam memahami konsep manajerial. Tingginya penilaian ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memperoleh manfaat signifikan dari pembelajaran yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memperlihatkan aplikasi nyata dalam konteks bisnis dan organisasi.

2. Praktikum dan Kerja Lapangan

Metode praktikum (3,97) dan kerja lapangan (3,96) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) memiliki kontribusi penting dalam membentuk keterampilan aplikatif alumni. Nilai yang relatif tinggi pada kedua metode ini menandakan bahwa mahasiswa mampu mengaitkan teori dengan praktik, memahami dinamika lapangan, serta mengembangkan keterampilan analisis dan pemecahan masalah dalam konteks riil.

3. Magang

Metode magang (3,93) juga dinilai efektif oleh alumni. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar langsung di dunia kerja memberikan nilai tambah dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi tuntutan profesional. Meskipun nilainya sedikit di bawah metode demonstrasi, magang tetap menjadi instrumen penting dalam membangun kesiapan kerja (*work readiness*) dan adaptasi terhadap budaya organisasi.

4. Perkuliahan dan Diskusi

Metode perkuliahan (3,92) dan diskusi (3,92) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional masih relevan dan efektif ketika dikombinasikan dengan metode aktif.

Perkuliahan berperan dalam memberikan fondasi konseptual dan kerangka berpikir manajerial, sementara diskusi mendorong partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, serta komunikasi ide secara sistematis.

5. Partisipasi dalam Proyek Riset

Metode partisipasi dalam proyek riset (3,92) menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan berbasis riset telah memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran. Meskipun belum menjadi metode dengan nilai tertinggi, hasil ini mengindikasikan potensi besar untuk penguatan pembelajaran berbasis riset (*research-based learning*), khususnya dalam meningkatkan kemampuan analitis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan berbasis data.

BAB III
ALUMNI MEMASUKI DUNIA KERJA

A. Rata-Rata Mulai Mencari Pekerjaan

Grafik rata-rata mulai mencari pekerjaan menunjukkan bahwa mayoritas alumni S1 Manajemen memulai pencarian kerja setelah lulus, dengan proporsi sebesar 65,75%. Sementara itu, 32,88% alumni telah mulai mencari pekerjaan sebelum lulus, dan hanya 1,37% alumni yang menyatakan tidak mencari pekerjaan. Komposisi ini memberikan gambaran penting mengenai pola kesiapan kerja (career readiness) dan strategi transisi alumni dari dunia akademik ke dunia profesional.

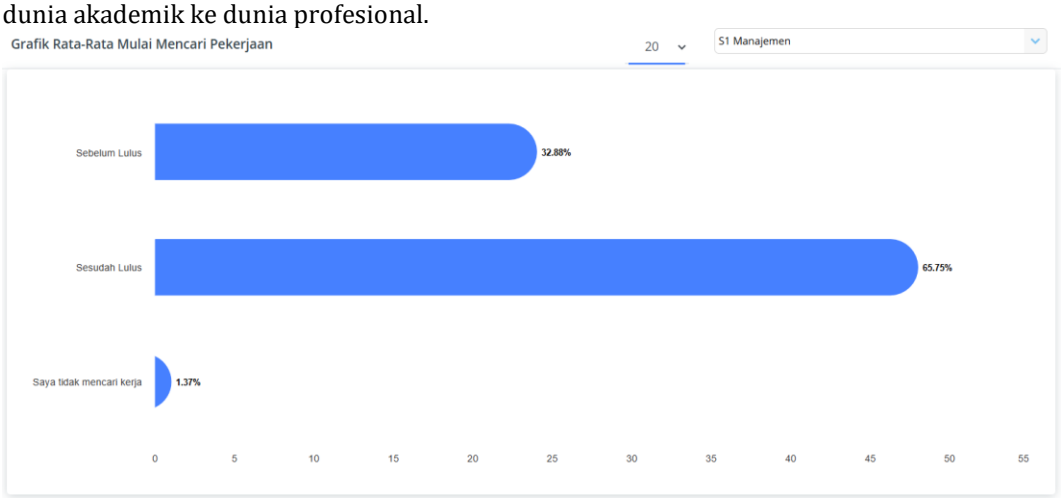

1. Alumni yang Mulai Mencari Pekerjaan Setelah Lulus (65,75%)

Dominasi alumni yang mulai mencari pekerjaan setelah lulus menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan memilih menyelesaikan studi terlebih dahulu sebelum memasuki pasar kerja. Pola ini mencerminkan sikap yang relatif prudent dan terstruktur, di mana alumni memprioritaskan penyelesaian akademik, kelengkapan administrasi kelulusan, serta pencarian kerja yang lebih fokus dan intensif setelah memperoleh status lulusan resmi.

Dari perspektif kualitas program studi, temuan ini juga dapat diinterpretasikan bahwa lulusan merasa cukup percaya diri dengan bekal kompetensi yang diperoleh selama studi, sehingga proses pencarian kerja tidak harus dimulai terlalu dini. Selain itu, pola ini lazim terjadi pada lulusan yang menargetkan pekerjaan formal dengan persyaratan ijazah, sertifikasi, atau status lulusan sebagai prasyarat utama.

2. Alumni yang Mulai Mencari Pekerjaan Sebelum Lulus (32,88%)

Proporsi alumni yang mulai mencari pekerjaan sebelum lulus tergolong signifikan dan mencerminkan proaktivitas serta kesiapan kerja dini. Kelompok ini umumnya telah melakukan eksplorasi karier melalui magang, kerja paruh waktu, jaringan profesional, atau seleksi awal rekrutmen saat masih berstatus mahasiswa.

Keberadaan kelompok ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran di S1 Manajemen telah mendorong sebagian mahasiswa untuk memiliki orientasi karier sejak dini, memanfaatkan pengalaman praktik, dan membaca peluang pasar kerja lebih awal. Dalam konteks Outcome-Based Education (OBE), temuan ini merupakan indikator positif bahwa sebagian lulusan telah menginternalisasi kompetensi kerja sebelum kelulusan formal.

3. Alumni yang Tidak Mencari Pekerjaan (1,37%)

Persentase alumni yang menyatakan tidak mencari pekerjaan sangat kecil. Kelompok ini secara statistik tidak signifikan dan tidak merepresentasikan masalah struktural pada lulusan. Dalam konteks tracer study, kategori ini umumnya berkaitan dengan pilihan pribadi seperti melanjutkan pendidikan, fokus pada keluarga, atau aktivitas non-kerja lainnya, dan bukan mencerminkan rendahnya employability lulusan.

4. Sintesis Pola Transisi Akademik–Profesional

Jika digabungkan, data menunjukkan bahwa 98,63% alumni S1 Manajemen memiliki orientasi masuk ke dunia kerja, baik sebelum maupun sesudah lulus. Hal ini menegaskan bahwa lulusan memiliki orientasi karier yang jelas dan kuat, serta tingkat partisipasi pasar kerja yang sangat tinggi.
Perbedaan waktu mulai mencari pekerjaan (sebelum vs sesudah lulus) lebih mencerminkan strategi individu alumni, bukan perbedaan kualitas lulusan. Dengan demikian, variasi ini dapat dipahami sebagai bentuk fleksibilitas dan adaptasi terhadap kondisi personal, peluang kerja, dan dinamika pasar tenaga kerja.

B. Jalur Mendapatkan Pekerjaan

Grafik jalur mendapatkan pekerjaan menunjukkan bahwa alumni Program Studi S1 Manajemen memperoleh pekerjaan melalui beragam kanal, dengan dominasi yang jelas pada mekanisme pencarian kerja berbasis digital dan jejaring profesional. Jalur yang paling banyak dimanfaatkan adalah pencarian melalui internet, iklan online, dan milis, dengan proporsi sebesar 38,22%. Temuan ini mengindikasikan bahwa alumni memiliki literasi digital yang baik serta mampu beradaptasi dengan pola rekrutmen modern yang semakin mengandalkan platform daring dan sistem seleksi berbasis teknologi. Dominasi jalur ini juga mencerminkan kemandirian alumni dalam mengelola proses pencarian kerja serta kemampuan mereka dalam memanfaatkan informasi pasar tenaga kerja secara efektif.

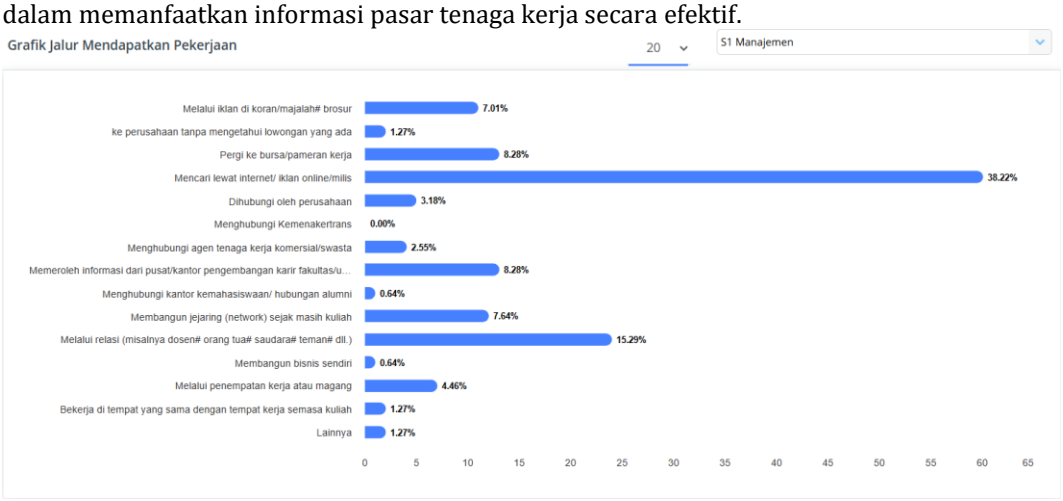

Selain jalur digital, jejaring sosial dan relasi personal juga memainkan peran penting dalam proses memperoleh pekerjaan. Jalur melalui relasi, seperti dosen, orang tua, saudara, dan teman, mencatat proporsi sebesar 15,29%, sementara jalur membangun jejaring sejak masih kuliah menyumbang 7,64%. Jika digabungkan, lebih dari seperlima alumni memperoleh pekerjaan melalui modal sosial yang dibangun selama masa studi. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi akademik, kegiatan kemahasiswaan, serta hubungan profesional yang terbentuk di lingkungan kampus memberikan kontribusi nyata terhadap transisi alumni ke dunia kerja.
Jalur institusional yang difasilitasi oleh kampus, seperti bursa atau pameran kerja serta informasi dari pusat atau kantor pengembangan karier fakultas dan universitas, masing-masing mencatat proporsi sebesar 8,28%. Meskipun kontribusinya belum sebesar jalur digital dan jejaring personal, temuan ini menegaskan bahwa mekanisme formal yang disediakan institusi tetap relevan dan berperan dalam membantu alumni mengakses peluang kerja. Hal ini sekaligus membuka ruang bagi penguatan fungsi layanan karier agar lebih terintegrasi dengan kebutuhan industri dan dinamika pasar kerja.
Beberapa alumni juga memperoleh pekerjaan melalui jalur alternatif dan proaktif, seperti iklan di koran, majalah, atau brosur sebesar 7,01%, penempatan kerja atau magang sebesar 4,46%, serta dihubungi langsung oleh perusahaan sebesar 3,18%. Jalur-jalur ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja, reputasi individu, dan eksposur profesional selama masa studi turut mempengaruhi peluang alumni untuk direkrut. Sementara itu, jalur dengan proporsi yang sangat kecil, seperti menghubungi kantor kemahasiswaan atau hubungan alumni,

membangun bisnis sendiri, bekerja di tempat yang sama dengan tempat kerja semasa kuliah, maupun menghubungi instansi ketenagakerjaan pemerintah, menunjukkan bahwa kanal-kanal tersebut belum menjadi pilihan utama bagi alumni pada periode tracer study ini.
Secara keseluruhan, pola jalur mendapatkan pekerjaan alumni S1 Manajemen menggambarkan profil lulusan yang adaptif, proaktif, dan responsif terhadap perubahan mekanisme rekrutmen. Dominasi jalur digital dan jejaring profesional menunjukkan bahwa keberhasilan alumni dalam memperoleh pekerjaan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi akademik, tetapi juga oleh kemampuan memanfaatkan teknologi, membangun relasi, dan mengelola strategi pencarian kerja secara mandiri. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa proses pembelajaran di Program Studi S1 Manajemen telah mendukung kesiapan lulusan dalam menghadapi dinamika pasar kerja yang semakin kompetitif dan berbasis teknologi.

C. Masa Pencarian Kerja (Aktif Mencari Kerja, Melamar, Merespon, Wawancara)

Masa pencarian kerja alumni Program Studi S1 Manajemen menunjukkan pola transisi ke dunia kerja yang aktif, progresif, dan realistis terhadap dinamika pasar tenaga kerja. Berdasarkan grafik keaktifan mencari kerja, seluruh responden (100%) menyatakan bahwa mereka secara aktif sedang mencari pekerjaan, meskipun belum dapat memastikan akan mulai bekerja dalam dua minggu ke depan. Tidak terdapat alumni yang pasif, tidak mencari kerja, atau hanya menunggu hasil lamaran tanpa aktivitas lanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa alumni memiliki orientasi kerja yang kuat, dengan kesadaran bahwa proses mendapatkan pekerjaan memerlukan waktu, strategi, dan upaya berkelanjutan, bukan sekadar menunggu kesempatan datang.

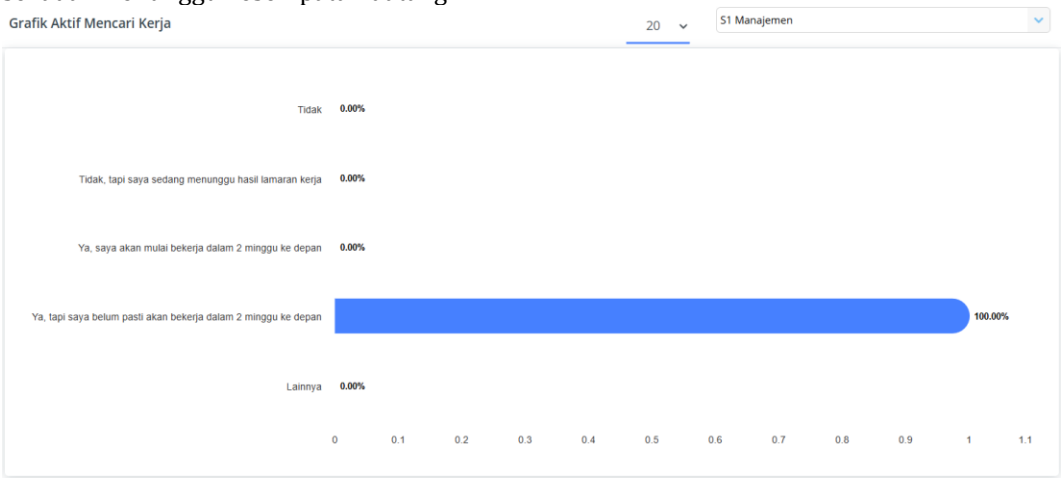

Dari sisi intensitas pencarian kerja, grafik jumlah perusahaan yang dilamar menunjukkan bahwa hampir separuh alumni (49,3%) melamar ke ≤ 10 perusahaan, sementara 33,8% melamar ke 11–50 perusahaan, dan 16,9% melamar ke lebih dari 50 perusahaan. Pola ini mencerminkan adanya diferensiasi strategi pencarian kerja di kalangan alumni. Sebagian alumni memilih pendekatan yang lebih selektif dan terfokus, sedangkan sebagian lainnya mengadopsi strategi yang lebih agresif dengan memperluas cakupan lamaran. Variasi ini menunjukkan bahwa alumni mampu menyesuaikan strategi pencarian kerja dengan kondisi pasar, preferensi karier, dan peluang yang tersedia.

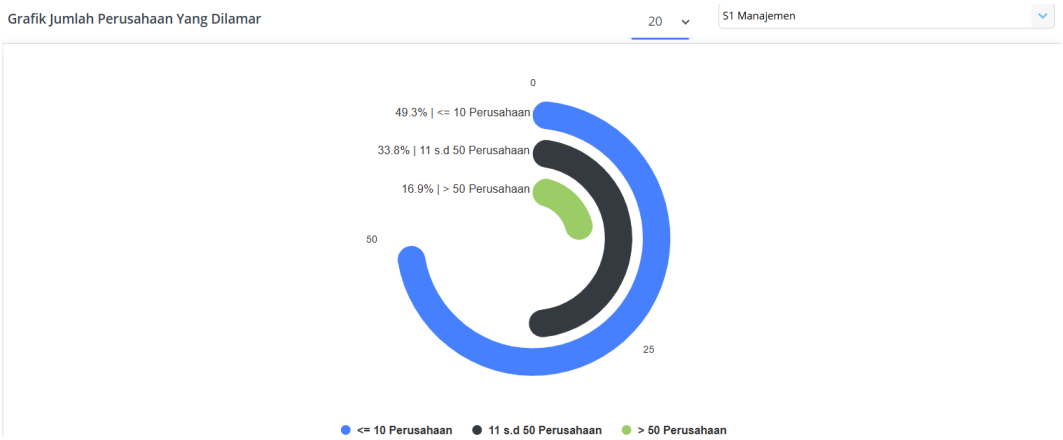

Selanjutnya, grafik jumlah perusahaan yang merespons lamaran memperlihatkan bahwa 72,06% alumni menerima respons dari ≤ 10 perusahaan, 11,76% menerima respons dari 11–20 perusahaan, dan 16,18% menerima respons dari lebih dari 20 perusahaan. Meskipun sebagian besar respons masih berada pada kisaran rendah, keberadaan kelompok alumni yang memperoleh respons tinggi menunjukkan bahwa kualitas lamaran, kecocokan kompetensi, dan strategi pencarian kerja berperan penting dalam meningkatkan peluang. Temuan ini juga mencerminkan realitas pasar kerja yang kompetitif, di mana tidak semua lamaran mendapatkan respons, namun peluang tetap terbuka bagi alumni yang konsisten dan adaptif.

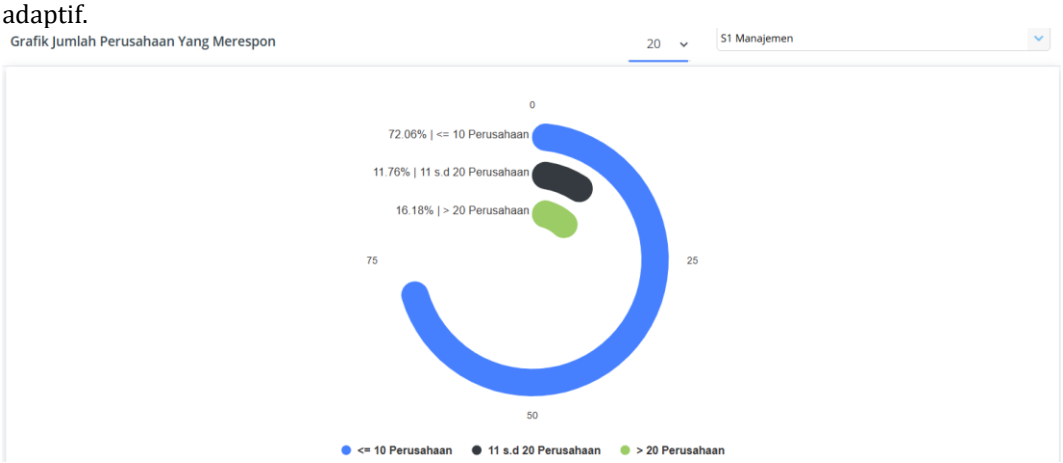

Pada tahap yang lebih lanjut, grafik jumlah perusahaan yang mengundang wawancara menunjukkan bahwa 53,62% alumni memperoleh undangan wawancara dari ≤ 3 perusahaan, 33,33% dari 4–10 perusahaan, dan 13,04% dari lebih dari 10 perusahaan. Pola ini mengindikasikan bahwa proses seleksi kerja berjalan secara bertahap dan semakin selektif, sejalan dengan praktik rekrutmen di dunia kerja. Meskipun tidak semua respons berujung pada wawancara, proporsi alumni yang memperoleh undangan wawancara dalam jumlah moderat hingga tinggi menunjukkan bahwa kompetensi dan kesiapan alumni relatif diakui oleh pemberi kerja.

Secara keseluruhan, rangkaian grafik ini menggambarkan bahwa masa pencarian kerja alumni S1 Manajemen berada dalam kategori aktif dan terkendali, dengan mayoritas alumni menunjukkan inisiatif tinggi dalam melamar pekerjaan, memperoleh respons, dan mengikuti tahapan seleksi. Proses pencarian kerja tidak bersifat instan, namun berlangsung secara bertahap dan rasional sesuai dengan karakteristik pasar tenaga kerja saat ini. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa lulusan S1 Manajemen memiliki daya juang, ketekunan, dan kesiapan mental dalam menghadapi proses transisi dari dunia akademik ke dunia profesional, sehingga masa pencarian kerja yang dijalani tidak mencerminkan rendahnya employability, melainkan dinamika seleksi kerja yang wajar dan kompetitif.

BAB IV
ALUMNI BEKERJA

A. Masa Tunggu Alumni Bekerja

Grafik masa tunggu kerja menunjukkan bahwa transisi alumni Program Studi S1 Manajemen ke dunia kerja berlangsung dengan pola yang relatif cepat, tersebar, dan masih berada dalam batas wajar pasar tenaga kerja. Sebanyak 22,81% alumni telah memperoleh pekerjaan tanpa masa tunggu (0 bulan), yang mengindikasikan bahwa hampir seperempat lulusan mampu langsung terserap ke dunia kerja segera setelah lulus. Kondisi ini umumnya berkaitan dengan alumni yang telah memiliki pengalaman kerja sebelumnya, melanjutkan pekerjaan yang telah dijalani semasa kuliah, memperoleh penawaran sebelum wisuda, atau memanfaatkan jejaring profesional secara efektif. Temuan ini mencerminkan adanya kelompok lulusan dengan tingkat kesiapan kerja yang sangat tinggi.

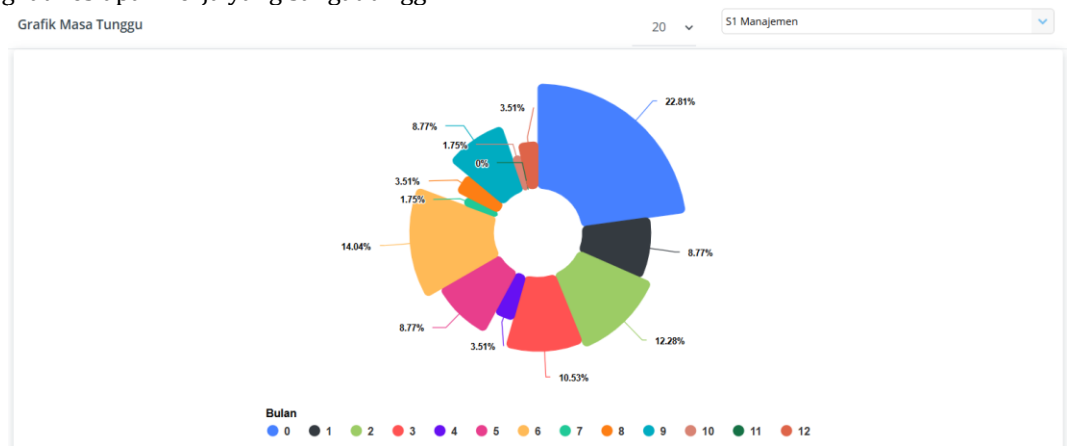

Pada rentang 4–6 bulan, proporsi alumni mulai menurun namun tetap menunjukkan keberadaan kelompok lulusan yang memerlukan waktu adaptasi lebih panjang. Masa tunggu 4 bulan tercatat sebesar 3,51%, bulan ke-5 sebesar 8,77%, dan bulan ke-6 sebesar 14,04%, yang merupakan salah satu proporsi cukup besar. Hal ini dapat mencerminkan kondisi pasar kerja yang lebih selektif pada periode tertentu, ketidaksesuaian awal antara kompetensi dan kebutuhan industri, atau strategi pencarian kerja yang lebih berhati-hati dan selektif dari alumni itu sendiri. Namun demikian, masa tunggu hingga enam bulan masih berada dalam kategori wajar dan umum terjadi di pasar tenaga kerja nasional.

Pada masa tunggu lebih dari 6 bulan, proporsi alumni semakin kecil dan tersebar, masing-masing berada pada kisaran 1,75%–8,77% hingga bulan ke-9, serta sangat minimal pada bulan ke-10 hingga ke-12. Kecilnya proporsi alumni dengan masa tunggu panjang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil lulusan yang menghadapi tantangan lebih kompleks, seperti keterbatasan peluang di bidang spesifik, faktor geografis, kondisi personal, atau pilihan karier yang sangat selektif. Penting dicatat bahwa tidak terdapat konsentrasi besar pada masa tunggu ekstrem, sehingga tidak mengindikasikan adanya masalah sistemik dalam penyerapan lulusan.

Secara keseluruhan, distribusi masa tunggu kerja alumni S1 Manajemen menunjukkan bahwa mayoritas lulusan memperoleh pekerjaan dalam waktu singkat hingga menengah, dengan konsentrasi kuat pada rentang 0–6 bulan. Pola ini mencerminkan tingkat employability yang baik, kesiapan kompetensi yang relatif sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, serta kemampuan alumni dalam menavigasi proses rekrutmen yang kompetitif. Dengan demikian, masa tunggu kerja yang teramati lebih mencerminkan dinamika normal pasar tenaga kerja daripada lemahnya daya saing lulusan, sekaligus memperkuat posisi Program Studi S1 Manajemen dalam menghasilkan lulusan yang adaptif dan siap kerja.

B. Rata-Rata Take Home Pay Alumni Bekerja

Grafik rata-rata take home pay alumni bekerja menunjukkan bahwa lulusan Program Studi S1 Manajemen memiliki daya saing pendapatan yang relatif baik pada fase awal karier, dengan konsentrasi penghasilan berada pada kelompok menengah hingga menengah-atas. Mayoritas alumni bekerja memperoleh take home pay pada rentang ≥ Rp4.000.000 hingga Rp10.000.000, yang secara kumulatif mencakup 70,91% alumni, terdiri atas 34,55% pada kisaran Rp4.000.000–<Rp5.000.000 dan 36,36% pada kisaran Rp5.000.000–≤Rp10.000.000. Dominasi kelompok ini mengindikasikan bahwa sebagian besar lulusan telah terserap pada posisi kerja yang memberikan kompensasi di atas atau mendekati standar upah regional, bahkan melampaui upah minimum di banyak wilayah, meskipun masih berada pada tahap awal karier.

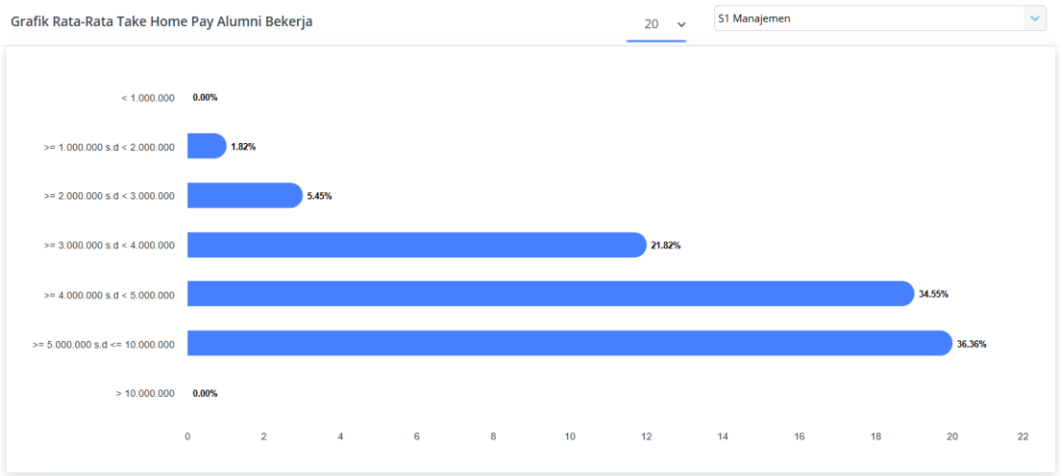

Selain itu, terdapat 21,82% alumni yang berada pada kisaran penghasilan Rp3.000.000–<Rp4.000.000, yang umumnya mencerminkan lulusan yang bekerja pada sektor entry-level, organisasi berskala kecil dan menengah, atau wilayah dengan struktur upah relatif lebih rendah. Meskipun demikian, proporsi ini tetap menunjukkan bahwa alumni mampu memperoleh pendapatan yang stabil dan layak dalam waktu relatif singkat setelah memasuki dunia kerja, sejalan dengan temuan masa tunggu kerja yang cenderung pendek hingga menengah.

Sementara itu, proporsi alumni dengan take home pay di bawah Rp3.000.000 tergolong sangat kecil, yakni 5,45% pada kisaran Rp2.000.000–<Rp3.000.000 dan 1,82% pada kisaran Rp1.000.000–<Rp2.000.000, serta tidak terdapat alumni dengan penghasilan di bawah Rp1.000.000. Kecilnya proporsi ini menunjukkan bahwa hampir seluruh alumni bekerja telah berada pada tingkat pendapatan yang relatif layak, sehingga tidak mengindikasikan masalah kesejahteraan ekonomi yang serius pada lulusan. Di sisi lain, belum ditemukannya alumni dengan take home pay di atas Rp10.000.000 mencerminkan karakteristik wajar lulusan baru, di mana penghasilan tinggi umumnya diperoleh setelah akumulasi pengalaman kerja, jabatan manajerial, atau kepemilikan usaha yang mapan.

Secara keseluruhan, distribusi take home pay alumni S1 Manajemen menunjukkan bahwa lulusan memiliki nilai ekonomi yang baik di pasar kerja, dengan mayoritas mampu menembus kelompok pendapatan menengah ke atas dalam waktu relatif singkat. Pola ini mencerminkan relevansi kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja, efektivitas proses pembelajaran, serta kemampuan alumni dalam mengonversi kompetensi akademik dan soft skills menjadi imbal hasil ekonomi. Dengan demikian, capaian take home pay alumni dapat dipandang sebagai indikator outcome yang positif dan memperkuat posisi Program Studi S1 Manajemen dalam menghasilkan lulusan yang produktif, adaptif, dan bernilai tambah secara ekonomi.

C. Jenis Lembaga Tempat Alumni Bekerja

Grafik jenis lembaga tempat alumni bekerja menunjukkan bahwa mayoritas lulusan Program Studi S1 Manajemen terserap ke sektor perusahaan swasta, dengan proporsi yang sangat

dominan sebesar 73,68%. Dominasi ini mencerminkan tingginya relevansi kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri, khususnya pada sektor swasta yang bersifat dinamis, kompetitif, dan menuntut fleksibilitas tinggi. Lulusan S1 Manajemen dinilai mampu memenuhi kebutuhan perusahaan dalam fungsi-fungsi inti seperti manajemen operasional, pemasaran, keuangan, sumber daya manusia, serta analisis bisnis, sehingga menjadi pilihan utama bagi pemberi kerja di sektor ini.

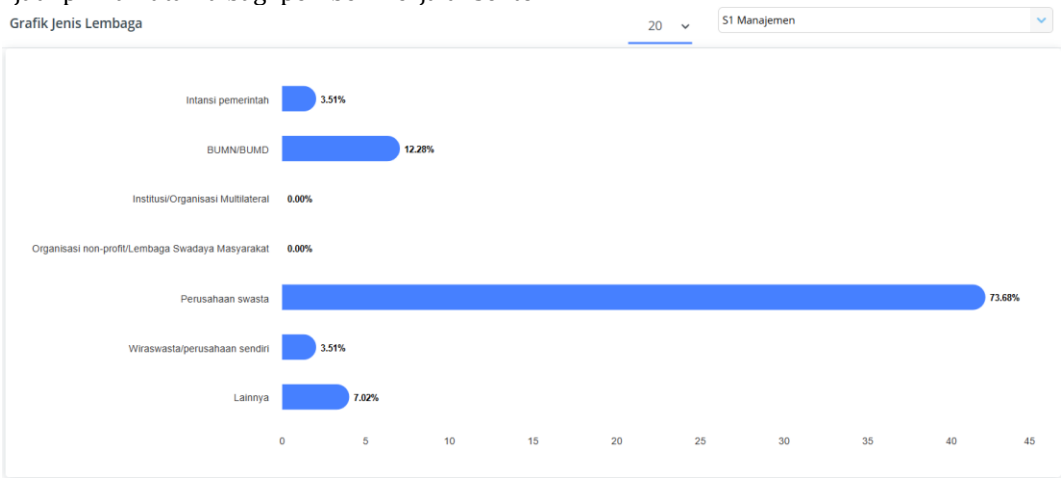

Selain sektor swasta, sebagian alumni bekerja di BUMN dan BUMD dengan proporsi 12,28%. Keberadaan lulusan di sektor ini menunjukkan bahwa alumni memiliki daya saing yang cukup kuat untuk menembus lembaga dengan proses rekrutmen yang relatif selektif dan terstandar. Keterlibatan alumni di BUMN/BUMD juga mengindikasikan bahwa kompetensi akademik, etika kerja, serta kemampuan adaptasi lulusan dinilai sesuai dengan karakter organisasi yang mengedepankan tata kelola, stabilitas, dan keberlanjutan.

Sementara itu, alumni yang bekerja di instansi pemerintah tercatat sebesar 3,51%. Meskipun proporsinya relatif kecil, hal ini dapat dipahami mengingat terbatasnya formasi aparatur sipil negara serta tingginya tingkat persaingan. Kehadiran alumni di sektor pemerintahan tetap menunjukkan bahwa lulusan S1 Manajemen memiliki peluang dan kapabilitas untuk berkontribusi dalam pengelolaan organisasi publik, khususnya pada fungsi perencanaan, administrasi, dan pengelolaan keuangan.

Dari sisi kewirausahaan, proporsi alumni yang memilih jalur wiraswasta atau menjalankan usaha sendiri tercatat sebesar 3,51%. Angka ini menunjukkan adanya lulusan yang tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja, tetapi juga sebagai pencipta lapangan kerja, meskipun skalanya masih terbatas. Hal ini membuka ruang bagi penguatan ekosistem kewirausahaan, inkubasi bisnis, dan pendampingan usaha agar potensi alumni dalam bidang ini dapat terus berkembang.

Kategori lainnya mencakup 7,02%, yang dapat merepresentasikan alumni yang bekerja pada sektor-sektor spesifik atau bentuk lembaga yang tidak terklasifikasi secara langsung, seperti perusahaan rintisan, usaha keluarga, atau sektor informal modern. Sementara itu, tidak terdapat alumni yang bekerja pada institusi atau organisasi multilateral maupun organisasi non-profit/LSM, yang kemungkinan dipengaruhi oleh keterbatasan akses, karakteristik rekrutmen, serta preferensi karier alumni yang lebih berorientasi pada sektor bisnis dan industri.

Secara keseluruhan, distribusi jenis lembaga tempat alumni bekerja menunjukkan bahwa lulusan S1 Manajemen memiliki orientasi kuat ke dunia usaha dan industri, dengan kemampuan adaptasi yang baik terhadap kebutuhan sektor swasta dan BUMN/BUMD. Pola ini mencerminkan kesesuaian capaian pembelajaran lulusan dengan profil pasar kerja, sekaligus menegaskan bahwa Program Studi S1 Manajemen menghasilkan lulusan yang aplikatif, profesional, dan relevan dengan kebutuhan pembangunan ekonomi.

D. Tingkat Tempat Kerja Alumni

Grafik jenis tingkat tempat kerja menunjukkan bahwa sebagian sangat besar alumni Program Studi S1 Manajemen bekerja pada lembaga berskala nasional atau wiraswasta berbadan hukum, dengan proporsi mencapai 84,21%. Dominasi ini mengindikasikan bahwa lulusan S1 Manajemen memiliki daya saing yang kuat untuk masuk ke organisasi formal berskala nasional yang umumnya memiliki struktur organisasi jelas, standar operasional baku, serta tuntutan profesionalisme yang tinggi. Kondisi ini mencerminkan kesesuaian antara kompetensi lulusan—baik dalam aspek manajerial, komunikasi, pemanfaatan teknologi informasi, maupun etika kerja—dengan kebutuhan dunia kerja formal di tingkat nasional.

Di sisi lain, alumni yang bekerja pada lingkup lokal atau wilayah, termasuk wiraswasta yang belum berbadan hukum, tercatat sebesar 8,77%. Proporsi ini menunjukkan bahwa sebagian lulusan memilih jalur kerja yang lebih kontekstual dan dekat dengan lingkungan lokal, baik dalam bentuk usaha mandiri, bisnis keluarga, maupun organisasi berskala kecil dan menengah. Keberadaan alumni pada level ini tetap memiliki signifikansi penting, karena berkontribusi langsung terhadap penguatan ekonomi lokal dan pengembangan kewirausahaan berbasis wilayah, meskipun dari sisi skala dan legalitas usaha masih relatif terbatas.

Sementara itu, alumni yang bekerja pada perusahaan multinasional atau internasional tercatat sebesar 7,02%. Walaupun persentasenya belum besar, keberadaan lulusan pada tingkat global ini menunjukkan adanya potensi internasionalisasi lulusan S1 Manajemen. Alumni yang bekerja di lingkungan multinasional umumnya dituntut memiliki kemampuan adaptasi lintas budaya, penguasaan bahasa asing, serta pemahaman praktik bisnis global. Dengan demikian, capaian ini menjadi indikator awal bahwa lulusan program studi memiliki peluang untuk bersaing di pasar kerja internasional, meskipun masih diperlukan penguatan pada aspek bahasa Inggris, sertifikasi internasional, dan pengalaman global.

Secara keseluruhan, distribusi tingkat tempat kerja alumni menunjukkan bahwa lulusan S1 Manajemen lebih banyak terserap pada sektor formal berskala nasional, yang mencerminkan stabilitas penyerapan lulusan dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan pasar kerja utama. Pada saat yang sama, keberadaan alumni di tingkat lokal dan internasional menggambarkan adanya keragaman jalur karier, baik sebagai profesional, wirausahawan, maupun tenaga kerja global. Pola ini memperlihatkan bahwa Program Studi S1 Manajemen tidak hanya menghasilkan lulusan yang siap bekerja, tetapi juga memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi pada berbagai skala dan konteks dunia kerja.

E. Keeratan Bidang Studi dengan Pekerjaan

Grafik keeratan bidang studi menunjukkan bahwa sebagian besar alumni Program Studi S1 Manajemen menilai pekerjaan yang mereka jalani memiliki keterkaitan yang kuat dengan bidang studi yang ditempuh selama perkuliahan. Hal ini tercermin dari proporsi alumni yang menyatakan pekerjaannya erat sebesar 40,35% dan sangat erat sebesar 24,56%, sehingga secara kumulatif mencapai 64,91%. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas lulusan

bekerja pada bidang yang relevan dengan kompetensi manajerial, bisnis, dan ekonomi yang diperoleh selama masa studi, baik dalam fungsi manajemen, administrasi, keuangan, pemasaran, sumber daya manusia, maupun bidang pendukung lainnya.

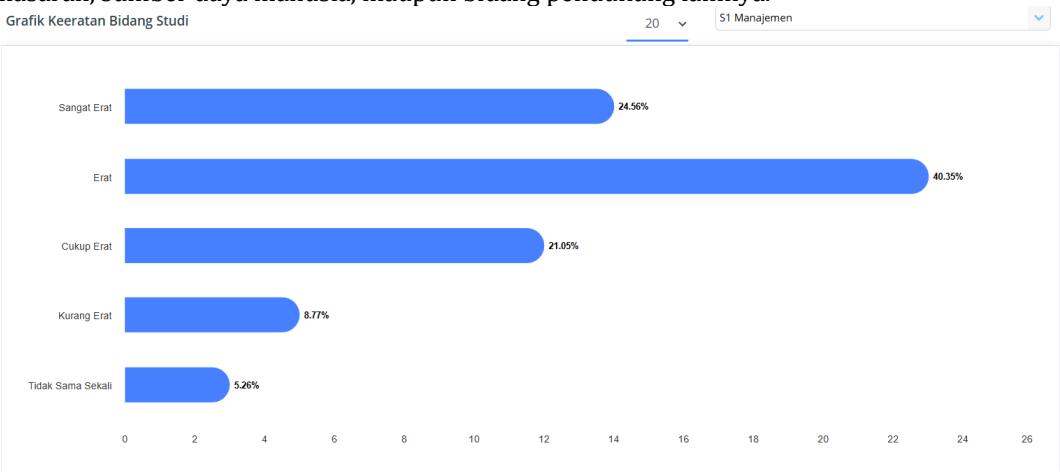

Selain itu, terdapat 21,05% alumni yang menilai keterkaitan pekerjaan dengan bidang studinya berada pada kategori cukup erat. Kelompok ini umumnya bekerja pada posisi yang tidak secara langsung mencerminkan spesialisasi manajemen tertentu, namun tetap memanfaatkan keterampilan generik lulusan S1 Manajemen seperti kemampuan analisis, komunikasi, kerja sama tim, dan pemanfaatan teknologi informasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kurikulum S1 Manajemen bersifat fleksibel dan aplikatif, sehingga tetap relevan meskipun alumni bekerja di bidang yang lintas disiplin.

Di sisi lain, proporsi alumni yang menilai pekerjaannya kurang erat dengan bidang studi tercatat sebesar 8,77%, sementara yang menyatakan tidak sama sekali sebesar 5,26%. Meskipun relatif kecil, kelompok ini mencerminkan adanya variasi jalur karier alumni yang dipengaruhi oleh dinamika pasar kerja, minat pribadi, serta peluang kerja yang tersedia pada saat transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Namun demikian, rendahnya persentase pada kategori ini menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara bidang studi dan pekerjaan bukan merupakan fenomena dominan di kalangan lulusan.

Secara keseluruhan, distribusi tingkat keeratan bidang studi dengan pekerjaan alumni menunjukkan bahwa Program Studi S1 Manajemen memiliki relevansi yang tinggi terhadap kebutuhan dunia kerja, baik secara spesifik maupun umum. Tingginya proporsi alumni yang bekerja pada bidang yang erat dan sangat erat dengan studi yang ditempuh menegaskan bahwa capaian pembelajaran lulusan telah selaras dengan profil lulusan yang ditetapkan, sekaligus memperkuat posisi Program Studi S1 Manajemen sebagai penyedia sumber daya manusia yang kompeten, adaptif, dan siap kerja.

F. Kesesuaian Tingkat Pendidikan dengan Pekerjaan

Grafik kesesuaian tingkat pendidikan dengan pekerjaan menunjukkan bahwa hampir seluruh alumni Program Studi S1 Manajemen bekerja pada posisi yang memerlukan tingkat pendidikan yang sesuai dengan jenjang sarjana, yang tercermin dari proporsi 91,23% alumni yang menyatakan pekerjaannya berada pada tingkat pendidikan yang sama. Temuan ini mengindikasikan bahwa lulusan S1 Manajemen tidak hanya terserap ke dunia kerja, tetapi juga ditempatkan pada posisi yang secara struktural dan kualifikasi memang dirancang untuk lulusan pendidikan tinggi. Hal ini mencerminkan keselarasan yang sangat kuat antara capaian pembelajaran lulusan dengan kebutuhan pasar kerja, serta menunjukkan bahwa lulusan tidak mengalami fenomena overeducation maupun underemployment secara signifikan.

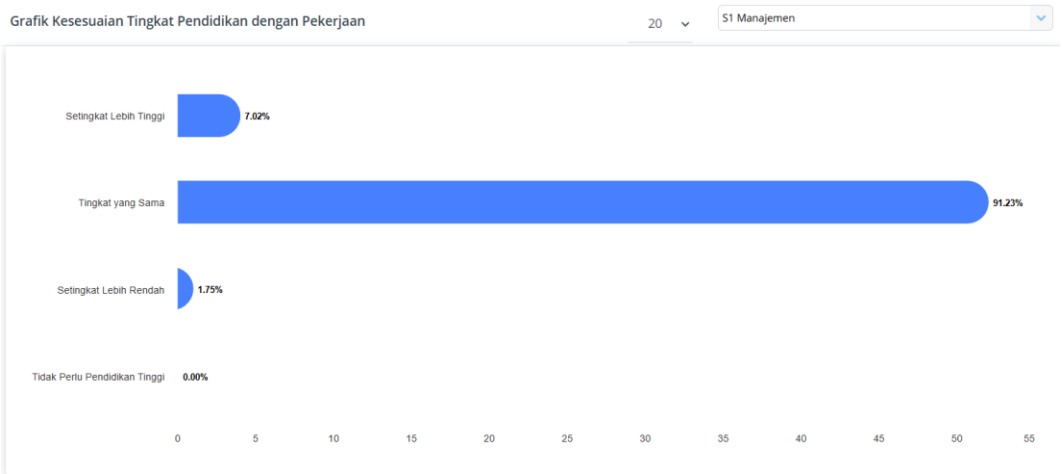

Selain itu, terdapat 7,02% alumni yang menyatakan bahwa pekerjaan yang dijalani berada pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari jenjang S1. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian lulusan mampu berkompetisi dan dipercaya untuk mengisi posisi yang sebenarnya menuntut kualifikasi pendidikan lebih tinggi, seperti peran strategis, supervisi, atau posisi yang membutuhkan tanggung jawab manajerial lebih luas. Keberadaan alumni pada kategori ini mencerminkan keunggulan kompetitif lulusan, baik dari sisi kompetensi teknis, soft skills, maupun pengalaman yang relevan dengan kebutuhan organisasi.

Sementara itu, proporsi alumni yang bekerja pada pekerjaan dengan tingkat pendidikan lebih rendah tercatat sangat kecil, yakni 1,75%, dan tidak terdapat alumni yang bekerja pada pekerjaan yang tidak memerlukan pendidikan tinggi sama sekali. Rendahnya angka pada kategori ini menunjukkan bahwa lulusan S1 Manajemen relatif terlindungi dari risiko mismatch vertikal, di mana lulusan bekerja pada pekerjaan yang jauh di bawah kualifikasi pendidikannya. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa investasi pendidikan yang ditempuh alumni memberikan nilai tambah nyata dalam dunia kerja.

Secara keseluruhan, distribusi kesesuaian tingkat pendidikan dengan pekerjaan menggambarkan bahwa Program Studi S1 Manajemen berhasil menghasilkan lulusan yang tepat guna dan tepat tingkat, dengan mayoritas alumni bekerja pada posisi yang sesuai dengan jenjang pendidikannya. Tingginya tingkat kesesuaian ini menjadi indikator kuat efektivitas kurikulum, relevansi kompetensi lulusan, serta keberhasilan program studi dalam mempersiapkan mahasiswa untuk memasuki pasar kerja secara profesional dan berkelanjutan.

G. Profesi Kerja Alumni

Distribusi profesi kerja alumni Program Studi S1 Manajemen menunjukkan bahwa mayoritas lulusan terserap pada bidang-bidang fungsional inti yang selaras dengan kompetensi manajerial dan bisnis. Profesi di bidang administrasi dan operasional menempati proporsi terbesar sebesar 24,56%, mencerminkan peran lulusan sebagai penggerak utama proses bisnis dan tata kelola organisasi. Selain itu, bidang pemasaran dan penjualan sebesar 21,05% serta keuangan dan akuntansi sebesar 18,42% menunjukkan bahwa lulusan memiliki kompetensi kuat dalam fungsi strategis yang berkaitan langsung dengan penciptaan nilai dan keberlanjutan organisasi.

No	Kategori Profesi	Persentase (%)
1	Administrasi & Operasional	24,56
2	Keuangan & Akuntansi	18,42
3	Pemasaran & Penjualan	21,05
4	Sumber Daya Manusia & Umum	10,53
5	Manajerial & Supervisi	8,77

6	Layanan & Customer Relations	5,26
7	Teknologi Informasi Bisnis	3,51
8	Wirausaha	3,51
9	Pendidikan & Pelatihan	2,63
10	Lainnya	2,26
	Total	**100,00**

Profesi di bidang sumber daya manusia dan umum sebesar 10,53% serta posisi manajerial dan supervisi sebesar 8,77% mengindikasikan bahwa sebagian alumni telah dipercaya untuk menjalankan peran koordinatif dan pengambilan keputusan, bahkan pada tahap awal karier. Sementara itu, alumni yang bekerja pada layanan pelanggan, teknologi informasi bisnis, dan wirausaha secara kumulatif menunjukkan bahwa lulusan S1 Manajemen memiliki fleksibilitas kompetensi yang memungkinkan adaptasi pada berbagai sektor dan model kerja. Secara keseluruhan, sebaran profesi ini menegaskan bahwa lulusan Program Studi S1 Manajemen memiliki profil kerja yang relevan, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja nasional.

BAB V
ALUMNI MELANJUTKAN STUDI

A. Masa Tunggu Alumni Melanjutkan Studi

Grafik masa tunggu alumni yang melanjutkan studi menunjukkan bahwa keputusan untuk studi lanjut umumnya diambil dalam rentang waktu yang relatif singkat setelah kelulusan. Proporsi terbesar berada pada masa tunggu 1 bulan sebesar 60%, yang mengindikasikan bahwa mayoritas alumni telah memiliki rencana akademik yang jelas dan terstruktur sejak awal kelulusan. Kondisi ini mencerminkan adanya orientasi karier akademik atau profesional yang matang, di mana studi lanjut dipandang sebagai kelanjutan strategis dari pendidikan sarjana, bukan sebagai pilihan alternatif akibat keterlambatan memperoleh pekerjaan.

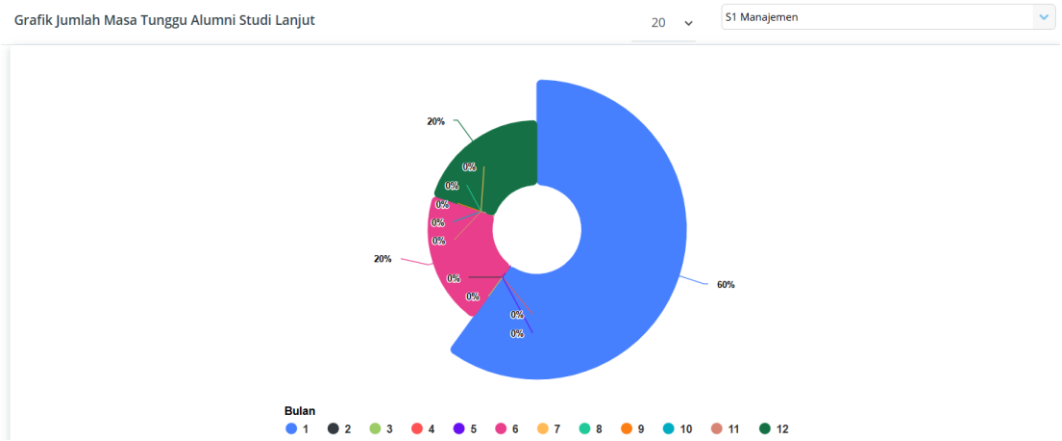

Selanjutnya, masa tunggu 6 bulan dan 12 bulan masing-masing menunjukkan persentase sebesar 20%, yang menggambarkan adanya sebagian alumni yang menunda studi lanjut untuk mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kesiapan finansial, pencarian beasiswa, atau akumulasi pengalaman kerja awal sebelum melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pola ini umum ditemukan pada lulusan bidang manajemen, mengingat studi lanjut sering kali diposisikan sebagai sarana peningkatan kompetensi strategis dan daya saing jangka menengah, bukan semata-mata kebutuhan langsung setelah lulus.

Menariknya, tidak terdapat alumni yang melanjutkan studi pada rentang masa tunggu bulan-bulan lainnya, yang ditunjukkan dengan nilai 0% pada kategori tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan studi lanjut alumni cenderung terkonsentrasi pada titik-titik waktu tertentu, terutama pada fase awal pasca kelulusan atau setelah satu tahun. Pola ini mencerminkan perilaku perencanaan karier yang rasional dan tersegmentasi, di mana alumni secara sadar memilih momentum yang paling sesuai untuk melanjutkan pendidikan, baik dari sisi kesiapan pribadi maupun peluang akademik yang tersedia.

Secara keseluruhan, distribusi masa tunggu studi lanjut ini menunjukkan bahwa alumni Program Studi S1 Manajemen memiliki orientasi pengembangan diri yang kuat dan terencana, dengan kecenderungan untuk melanjutkan pendidikan dalam waktu relatif singkat setelah lulus atau setelah memperoleh pengalaman awal di dunia kerja. Temuan ini memperkuat posisi program studi sebagai penyedia lulusan yang tidak hanya siap kerja, tetapi juga memiliki aspirasi akademik dan profesional jangka panjang, yang sejalan dengan tujuan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan keberlanjutan pengembangan kompetensi.

B. Sumber Biaya Studi Lanjut

Grafik sumber biaya studi lanjut menunjukkan bahwa sebagian besar alumni Program Studi S1 Manajemen yang melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi memperoleh dukungan

pendanaan melalui beasiswa, dengan proporsi mencapai 60%. Temuan ini mengindikasikan bahwa alumni memiliki daya saing akademik yang cukup kuat untuk mengakses berbagai skema pendanaan pendidikan, baik dari pemerintah, institusi pendidikan, maupun lembaga pemberi beasiswa lainnya. Dominasi sumber pembiayaan beasiswa juga mencerminkan keberhasilan alumni dalam memenuhi persyaratan akademik dan administratif yang umumnya bersifat selektif, sekaligus menunjukkan adanya kesinambungan antara capaian akademik pada jenjang sarjana dengan peluang melanjutkan studi.

Di sisi lain, sebesar 40% alumni membiayai studi lanjut menggunakan biaya sendiri, yang menandakan adanya komitmen dan kesiapan finansial pribadi dalam pengembangan pendidikan lanjutan. Pola ini dapat diinterpretasikan bahwa sebagian alumni memilih jalur studi lanjut secara mandiri, baik karena fleksibilitas dalam pemilihan program dan waktu studi, maupun karena keterbatasan skema beasiswa yang sesuai dengan kebutuhan atau bidang minat tertentu. Meskipun demikian, proporsi ini tetap menunjukkan tingkat motivasi yang tinggi terhadap peningkatan kualifikasi akademik.

Secara keseluruhan, komposisi sumber biaya studi lanjut ini memperlihatkan bahwa alumni S1 Manajemen tidak hanya memiliki aspirasi kuat untuk pengembangan akademik, tetapi juga akses yang relatif baik terhadap sumber pendanaan pendidikan, khususnya beasiswa. Kondisi tersebut menjadi indikator positif bagi program studi dalam mendukung lulusan yang berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning) serta penguatan kompetensi akademik dan profesional di masa depan.

BAB VI
ALUMNI WIRASWASTA

A. Masa Alumni Memulai Wirausaha

Grafik masa alumni memulai wirausaha menunjukkan bahwa keputusan untuk terjun ke dunia kewirausahaan pada alumni Program Studi S1 Manajemen cenderung terjadi dalam rentang waktu yang relatif dekat dengan masa kelulusan. Proporsi terbesar alumni mulai berwirausaha pada bulan ke-2 setelah lulus, yaitu sebesar 22,92%, yang mengindikasikan bahwa fase transisi awal pascakampus merupakan momentum penting bagi alumni untuk memanfaatkan ide, jejaring, dan peluang usaha yang telah dipersiapkan sejak masa studi. Selain itu, 20,83% alumni telah memulai wirausaha bahkan pada bulan ke-0, yang menunjukkan adanya kelompok alumni dengan kesiapan usaha sejak sebelum lulus, baik melalui usaha rintisan, bisnis keluarga, maupun aktivitas kewirausahaan yang dikembangkan selama perkuliahan.

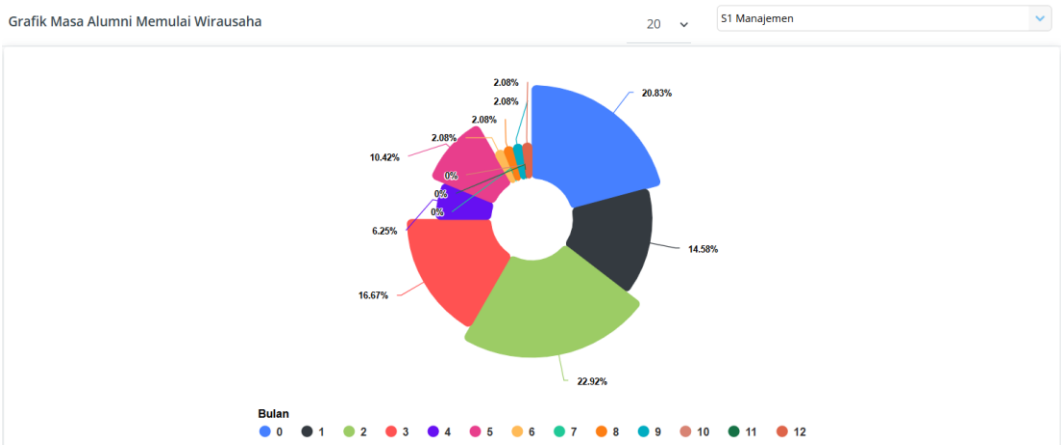

Pada periode selanjutnya, pola yang relatif signifikan juga terlihat pada bulan ke-3 (16,67%) dan bulan ke-1 (14,58%), yang menegaskan bahwa sebagian besar alumni memilih jalur kewirausahaan dalam tiga bulan pertama setelah kelulusan. Pola ini mencerminkan orientasi kewirausahaan yang cukup kuat, sekaligus menunjukkan bahwa alumni tidak sepenuhnya bergantung pada jalur kerja formal sebelum memulai usaha. Sementara itu, proporsi alumni yang memulai wirausaha pada bulan ke-5 (10,42%) dan bulan ke-4 (6,25%) mengindikasikan adanya fase eksplorasi awal, di mana alumni kemungkinan melakukan persiapan tambahan, seperti penguatan modal, pencarian mitra, atau validasi pasar sebelum benar-benar menjalankan usaha.

Adapun pada rentang bulan ke-6 hingga bulan ke-10, proporsinya relatif kecil, masing-masing sekitar 2,08%, dan bahkan tidak terdapat alumni yang memulai wirausaha pada beberapa bulan tertentu (0%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin panjang masa tunggu, semakin kecil kecenderungan alumni untuk memulai usaha baru, yang dapat diinterpretasikan sebagai pergeseran pilihan karier ke jalur kerja formal atau studi lanjut. Secara keseluruhan, distribusi ini menegaskan bahwa kewirausahaan alumni S1 Manajemen bersifat early-stage driven, dengan mayoritas keputusan berwirausaha diambil dalam waktu singkat setelah kelulusan, sekaligus merefleksikan relevansi pembelajaran kewirausahaan, praktik bisnis, dan pengalaman aplikatif yang diperoleh selama masa studi.

B. Rata-Rata Take Home Pay Alumni Berwiraswasta

Grafik rata-rata take home pay alumni wirausaha menunjukkan bahwa secara umum pendapatan alumni yang memilih jalur kewirausahaan telah berada pada tingkat yang relatif layak dan kompetitif, meskipun masih didominasi oleh kategori usaha skala kecil hingga menengah. Proporsi terbesar alumni wirausaha berada pada rentang pendapatan ≥

Rp4.000.000 sampai < Rp5.000.000 per bulan, yaitu sebesar 58,33%, yang mengindikasikan bahwa mayoritas usaha yang dijalankan telah mampu menghasilkan arus kas stabil di atas upah minimum regional pada sebagian besar wilayah. Temuan ini mencerminkan bahwa kewirausahaan alumni tidak sekadar bersifat subsisten, melainkan telah memasuki tahap keberlanjutan ekonomi awal.

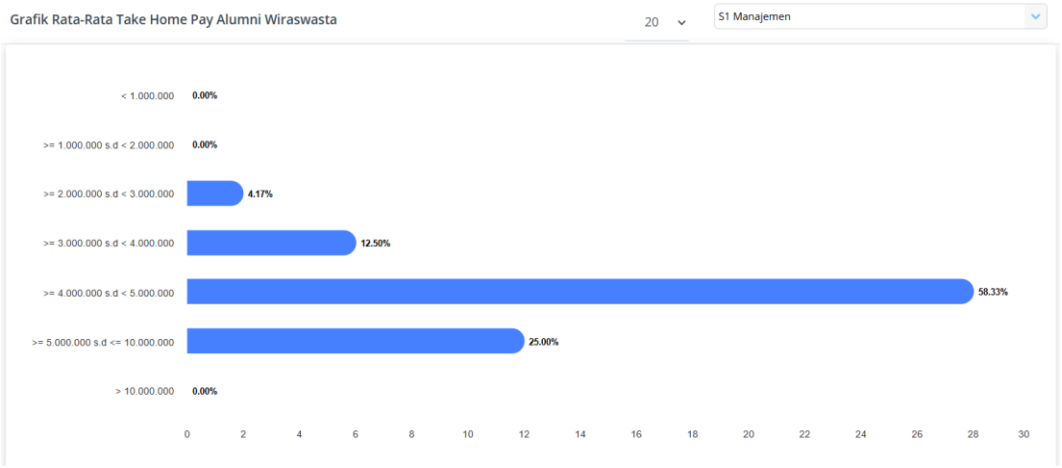

Selain itu, terdapat 25,00% alumni wirausaha yang telah memperoleh pendapatan pada kisaran ≥ Rp5.000.000 sampai < Rp10.000.000, yang menunjukkan adanya kelompok alumni dengan performa usaha yang relatif lebih mapan dan potensi pengembangan bisnis yang lebih besar. Keberadaan kelompok ini mengindikasikan bahwa sebagian alumni mampu melakukan scale-up usaha, baik melalui peningkatan volume penjualan, diversifikasi produk, maupun pemanfaatan jaringan pasar yang lebih luas. Sementara itu, 12,50% alumni berada pada rentang pendapatan ≥ Rp3.000.000 sampai < Rp4.000.000, dan 4,17% alumni pada rentang ≥ Rp2.000.000 sampai < Rp3.000.000, yang merefleksikan fase awal pertumbuhan usaha, di mana pendapatan masih fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh stabilitas pasar serta modal kerja.

Menariknya, tidak terdapat alumni wirausaha yang melaporkan pendapatan di bawah Rp2.000.000 maupun di atas Rp10.000.000 per bulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa wirausaha alumni S1 Manajemen pada periode tracer study ini masih terkonsentrasi pada kelas pendapatan menengah, dengan peluang yang cukup besar untuk ditingkatkan melalui penguatan kompetensi manajerial, literasi keuangan, pemasaran digital, serta akses pendanaan. Secara keseluruhan, distribusi take home pay ini menegaskan bahwa jalur kewirausahaan merupakan alternatif karier yang secara ekonomi layak, sekaligus menunjukkan perlunya peran program studi dalam mendorong akselerasi usaha alumni agar mampu naik kelas dan memberikan kontribusi ekonomi yang lebih luas.

C. Posisi/Jabatan Wiraswasta

Grafik posisi atau jabatan alumni yang berwirausaha menunjukkan bahwa jalur kewirausahaan alumni S1 Manajemen didominasi secara sangat kuat oleh peran sebagai pendiri usaha (founder). Sebanyak 95,83% alumni wirausaha menempatkan diri sebagai founder, yang menegaskan bahwa mayoritas alumni tidak hanya terlibat dalam aktivitas usaha secara operasional, tetapi juga memegang peran strategis sebagai penggagas, pemilik, dan pengambil keputusan utama dalam bisnis yang dijalankan. Dominasi peran founder ini mencerminkan tingginya tingkat kemandirian, keberanian mengambil risiko, serta orientasi kepemimpinan yang berkembang pada alumni.

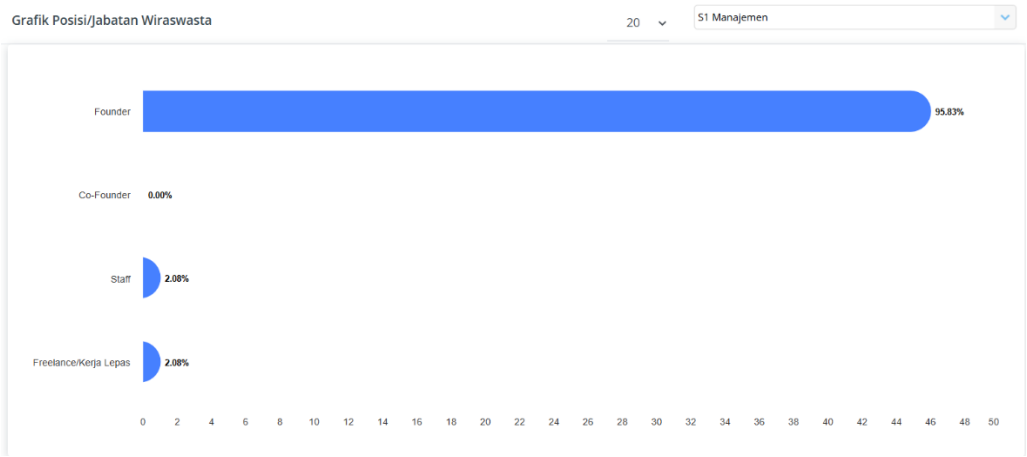

Sementara itu, proporsi alumni yang berperan sebagai staff dalam usaha maupun yang menjalankan aktivitas freelance atau kerja lepas masing-masing hanya sebesar 2,08%, dan tidak terdapat alumni yang berposisi sebagai co-founder. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kewirausahaan alumni umumnya bersifat individual entrepreneurship, di mana usaha dirintis dan dikelola secara mandiri tanpa struktur kepemilikan kolektif. Pola ini lazim dijumpai pada fase awal pengembangan usaha skala mikro dan kecil, terutama pada konteks lulusan baru yang masih mengandalkan modal pribadi dan jaringan terbatas.

Secara keseluruhan, distribusi jabatan ini menunjukkan bahwa alumni S1 Manajemen yang memilih jalur wirausaha telah menunjukkan karakter entrepreneurial yang kuat, khususnya dalam hal inisiatif dan kepemimpinan usaha. Namun demikian, minimnya peran co-founder juga mengisyaratkan adanya peluang pengembangan ke depan, terutama melalui penguatan kolaborasi bisnis, pembentukan tim usaha, dan kemitraan strategis. Dengan dukungan program inkubasi, mentoring kewirausahaan, serta pembelajaran berbasis proyek kolaboratif, alumni berpotensi mengembangkan usaha yang lebih berkelanjutan, terstruktur, dan memiliki skala yang lebih besar.

D. Bidang Usaha Alumni

Grafik bidang usaha alumni wirausaha menunjukkan bahwa aktivitas kewirausahaan alumni S1 Manajemen didominasi oleh sektor perdagangan dan makanan, yang mencerminkan kecenderungan alumni memilih bidang usaha dengan hambatan masuk relatif rendah, kebutuhan modal awal yang moderat, serta permintaan pasar yang stabil. Bidang perdagangan muncul sebagai sektor yang paling menonjol, menandakan bahwa banyak alumni memanfaatkan kemampuan manajerial, pemasaran, dan pengelolaan rantai pasok yang diperoleh selama studi untuk menjalankan usaha jual beli, baik dalam skala lokal maupun berbasis digital. Dominasi sektor ini juga mengindikasikan fleksibilitas alumni dalam menyesuaikan diri dengan dinamika pasar dan peluang ekonomi di lingkungan sekitarnya.

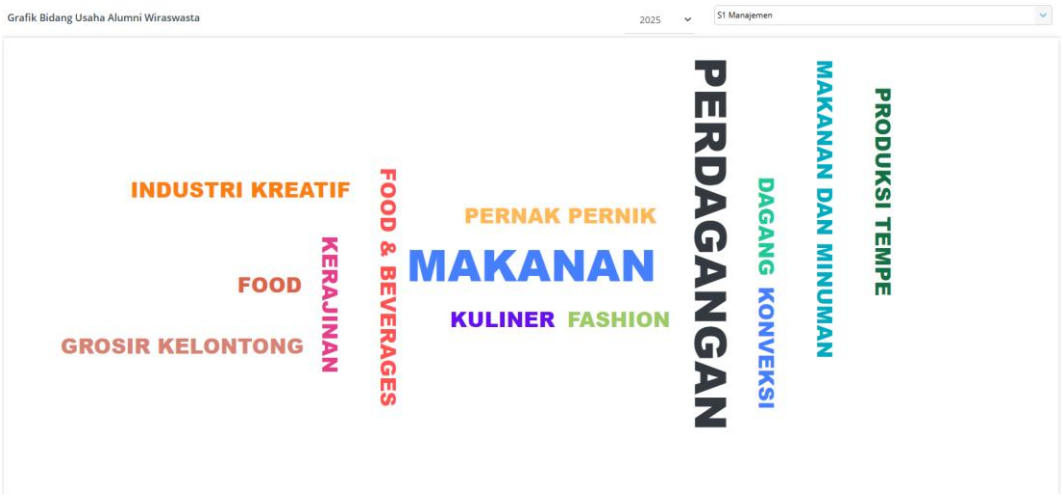

Selain perdagangan, bidang makanan, kuliner, serta food and beverages juga terlihat sangat dominan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor kuliner masih menjadi pilihan utama alumni karena karakteristiknya yang dekat dengan kebutuhan dasar masyarakat dan relatif cepat menghasilkan arus kas. Variasi istilah seperti makanan, kuliner, food, dan food & beverages menggambarkan keragaman bentuk usaha, mulai dari produksi makanan rumahan, usaha minuman, hingga penjualan makanan siap saji. Kondisi ini mencerminkan bahwa alumni tidak hanya berperan sebagai pelaku usaha tradisional, tetapi juga mulai mengembangkan model usaha yang adaptif terhadap tren konsumsi dan gaya hidup.

Di luar sektor utama tersebut, terdapat alumni yang bergerak pada bidang industri kreatif, fashion, konveksi, kerajinan, serta pernak-pernik, yang menunjukkan adanya diversifikasi usaha berbasis kreativitas dan nilai tambah produk. Keberadaan bidang-bidang ini mengindikasikan pemanfaatan aspek inovasi, desain, dan diferensiasi produk, meskipun skalanya masih relatif terbatas dibandingkan sektor perdagangan dan makanan. Selain itu, munculnya bidang usaha seperti produksi tempe, grosir kelontong, serta usaha dagang spesifik menunjukkan bahwa sebagian alumni memilih jalur kewirausahaan berbasis komunitas dan kebutuhan lokal, yang berpotensi menjadi penopang ekonomi daerah.

Secara keseluruhan, distribusi bidang usaha ini menunjukkan bahwa kewirausahaan alumni S1 Manajemen masih terkonsentrasi pada sektor-sektor padat pasar dan cepat berputar, dengan tingkat risiko yang relatif terkelola. Temuan ini mengindikasikan peluang strategis bagi program studi untuk mendorong pengembangan kewirausahaan alumni ke arah sektor dengan nilai tambah lebih tinggi melalui penguatan inovasi produk, digitalisasi usaha, serta kolaborasi lintas bidang. Dengan pendampingan yang tepat, pola kewirausahaan ini berpotensi berkembang dari usaha mikro dan kecil menuju usaha yang lebih berkelanjutan dan kompetitif.

BAB VII
SURVEI PENGGUNA ALUMNI

(sajikan tangkapan layar/*screenshot* grafik pada website https://usersurvey.unesa.ac.id/ sesuai dengan subbab dan deskripsikan hasil sesuai dengan grafik tersebut)

BAB VIII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan Tracer Study dan User Survey Universitas Negeri Surabaya Tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa secara umum capaian kinerja lulusan berada pada kategori sangat baik dan telah memenuhi Standar Emas (Gold Standard) IKU 1. Tingkat response rate tracer study mencapai 100 persen, menunjukkan efektivitas sistem pelaksanaan, dukungan kelembagaan yang kuat, serta partisipasi aktif alumni dalam memberikan umpan balik terhadap proses pendidikan yang telah ditempuh.

Mayoritas alumni telah terserap di dunia kerja dan kewirausahaan dalam waktu relatif singkat, dengan dominasi masa tunggu kerja ≤ 6 bulan dan tingkat penghasilan yang sebagian besar telah memenuhi atau melampaui 1,2 kali Upah Minimum Provinsi. Temuan ini mencerminkan bahwa kompetensi lulusan telah relevan dengan kebutuhan industri dan dunia kerja (Iduka), serta menunjukkan kesiapan lulusan dalam memasuki pasar kerja secara profesional. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala yang perlu menjadi perhatian, antara lain: (1) masih adanya gap ringan pada kompetensi tertentu seperti Bahasa Inggris dan pengembangan diri; (2) keterbatasan diversifikasi sumber pembiayaan studi mahasiswa dan alumni; serta (3) rendahnya proporsi alumni yang bekerja di sektor internasional dan lembaga multilateral. Sebagai bentuk tindakan koreksi, program studi dan universitas telah mulai melakukan penguatan pembelajaran berbasis praktik, peningkatan metode experiential learning (magang, kerja lapangan, dan demonstrasi), serta optimalisasi layanan karier dan tracer study berbasis digital. Langkah-langkah ini menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan mutu lulusan dan relevansi kurikulum.

B. Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan kesimpulan tersebut, beberapa rekomendasi kebijakan dan tindak lanjut strategis yang dapat dilaksanakan ke depan adalah sebagai berikut. Pertama, penguatan kurikulum berbasis kebutuhan industri perlu terus dilakukan melalui peningkatan pembelajaran praktis, studi kasus nyata, serta integrasi sertifikasi kompetensi dan soft skills yang relevan dengan dunia kerja, khususnya pada aspek komunikasi profesional, Bahasa Inggris, dan literasi digital. Kedua, pengembangan layanan karier dan jejaring alumni perlu dioptimalkan secara berkelanjutan melalui peningkatan peran career center, penguatan kerja sama dengan industri, BUMN/BUMD, serta perluasan akses rekrutmen berbasis platform digital dan job matching terintegrasi. Ketiga, penguatan ekosistem kewirausahaan perlu diarahkan tidak hanya pada pembentukan usaha awal, tetapi juga pada fase scale-up melalui inkubasi bisnis, pendampingan manajerial dan keuangan, serta fasilitasi akses pendanaan dan kemitraan strategis. Keempat, diversifikasi dan perluasan akses beasiswa perlu menjadi agenda prioritas, baik melalui optimalisasi beasiswa pemerintah, kerja sama dengan industri dan lembaga mitra, maupun pengembangan skema bantuan internal universitas guna menjamin keberlanjutan studi dan pemerataan akses pendidikan. Kelima, peningkatan internasionalisasi lulusan dapat dilakukan melalui penguatan pembelajaran berbahasa asing, program magang internasional, kolaborasi global, serta pengakuan sertifikasi internasional untuk membuka peluang kerja di tingkat regional dan global. Secara keseluruhan, rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi dasar perumusan kebijakan strategis universitas dan fakultas dalam meningkatkan kualitas lulusan, memperkuat daya saing institusional, serta mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama secara berkelanjutan di masa mendatang.